

**KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU (STUDI KOMPARASI
ANTARA KITAB ÂDÂB AL-‘ÂLIM WA AL-MUTA’ALIM DAN KITAB
TAISIRUL AI-KHALLÂQ)**

SKRIPSI



Oleh:

LAILATUL HIDAYAH

NIM. 210316335

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

LAILATUL HIDAYAH. *Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi Kitab Adabul 'Alim wa Muta'alim dan Kitab Taysirul Khallaq).*

Skripsi. Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020. Pembimbing Dr. M. Toyib, M. Pd.I

Kata Kunci: Akhlak, Murid, Guru, Adabul 'Alim wa Muta'alim, Taysirul Khallaq.

Pada hakekatnya, manusia diciptakan dengan sempurna di alam ini. Manusia juga yang menjadikan ia berbeda dengan lainnya adalah bahwa sesungguhnya manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Pendidikanlah sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga manusia dapat menjadi khalifah di bumi dan pengemvang kebudayaan. Pada latar belakang dari penelitian ini adalah adanya berbagai kasus pelanggaran murid terhadap gurunya dalam kehidupan sehari-hari. Maka, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru yang ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Hafidz Hasan Mas'udi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep menurut kedua kitab tersebut kemudian dibandingkan.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana akhlak murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim* dan menurut Hafidz Hasan Mas'udi dalam Kitab *Taysirul Khallaq*. Pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'allim*?, (2) bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *taysirul khallaq*?, dan (3) bagaimana perbedaan dan persamaan konsep akhlak murid terhadap guru antara KH. Hasyim Asy'ari dan Hafidz Hasan Mas'udi?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitiannya adalah *library research* atau kepustakaan. Data dalam penelitian ini berupa buku, catatan maupun kata-kata yang terangkum dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim* dan *Taysirul Khallaq*. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) akhlak murid terhadap guru yang ideal menurut kedua kitab memiliki isi bahwasanya seorang murid harus berakhlak yang baik dan menghormati gurunya baik ketika sebelum proses pembelajaran, sedang proses pembelajaran, maupun setelah proses pembelajaran. (2) persamaan antara kedua kitab tersebut yaitu keduanya menjelaskan bagaimana memuliakan guru, menghormati guru dengan baik, bertingkah laku yang baik kepada guru. Sedangkan perbedaannya dalam kitab *Taysirul Khallaq* menyebutkan adanya kedudukan mulia yang diberikan kepada guru dibandingkan orang tua sedangkan dalam kitab *Adabul 'Alim wa Muta'alim* tidak menjelaskan hal berikut, lebih menjelaskan akhlak yang baik kepada guru saja.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatul Hidayah
NIM : 210316335
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Konsep Akhlak Murid Terhadap Guru (Studi Komparasi antara Kitab Adabul 'alim wa Muta'alim dan Kitab Taysirul Khallaq)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing



Dr. Muhammad Toyib, M.Pd
NIP. 198004042009011012

Ponorogo, 16 Februari 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Lailatul Hidayah
NIM : 210316335
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep akhlak murid terhadap guru (Studi komparasi antara kitab Adabul 'Alim wa Muta'allim dan Kitab Taysirul Khallaq)

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 28 Februari 2020

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 04 Maret 2020

Ponorogo, 04 Maret 2020



Dr. Akhmad, M.Ag
NIP. 19651217 199703 1 003

TIM PENGUJI:

1. Ketua : Dr. Miftahul Ulum, M. Ag
2. Pengji I : Dr. Umar Sidiq, M. Ag
3. Penguji II : Dr. Muhammad Toyib, M. Pd

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

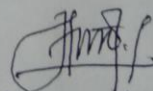
Nama : Lailatul. Hidayah
NIM : 210316335
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : Konsep Akhlak Munid terhadap Guru
(studi komparasi antara kitab Adab al-ALIM
wa al-muta'ALIM dan kitab Taisirul al-Khalloq

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 05 Maret 2020

Penulis



Lailatul. Hidayah

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Hidayah
NIM : 210316335
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul "*Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi Antara Kitab Adabul 'Alim wa Muta'allim dan Kitab Taysirul Khallaq*" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, Februari 2020

Yang membuat pernyataan,


Lailatul Hidayah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Tuhan secara sempurna di alam ini. Hakekatnya yang menjadikan berbeda dengan yang lainnya yaitu manusia, bahwa sesungguhnya manusia yang membutuhkan bimbingan dan pendidikan. Pendidikan merupakan sesuatu yang ampuh untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri manusia. Sehingga ia mampu menjadi pemimpin, pendukung dan mampu mengembangkan budaya.

Pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu perubahan tingkah laku atau sikap seseorang untuk mengetahui seberapa keberaniannya melalui pengajaran dan pelatihan.² Pendidikan adalah suatu hal penting untuk membentuk manusia menjadi orang yang lebih baik dan guna untuk membangun masa depan yang baik. Maka pada intinya pendidikan membentuk jasmani dan rohani menjadi lebih lengkap.³

Para pakar pendidikan Islam telah sepakat bahwa tujuan dari pendidikan serta pengajaran bukanlah memenuhi pikiran peserta didik dengan ilmu yang belum pernah diketahui, akan tetapi mendidik tingkah laku dan jiwanya, menanamkan rasa sopan santun, dan mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran⁴

²Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 20.

³Istighfaritir Rohmaniyyah, *Pendidikan Etika* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 1.

⁴Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 13.

Pendidikan mempunyai komponen yang saling terkait yaitu guru dan murid. Keduanya merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Salah satu aspek penting yang sangat terkait dengan guru dan murid adalah akhlak. Akhlak merupakan utamanya pendidikan dan proses pendidikan karena akhlak merupakan salah satu tujuan pengetahuan yakni menanamkan kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia dan sebagai diri individu.⁵ Terhadap makhluk Allah, akhlak harus diperhatikan supaya orang tidak berbuat sewenang-wenang dan supaya tercipta suatu kehidupan yang harmonis.⁶

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tentunya akhlak yang baik dan mulia.⁷ Didalam al-qur'an sudah dijelaskan bahwa pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an menjelaskan pendekatan al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang jelas. Bentuk konseptual dan penghayatan merupakan pendekatan al-Qur'an yang digunakan menjelaskan pentingnya akhlak mulia. Ketika al-Qur'an diturun, sudah ada pandangan mengenai akhlak baik maupun akhlak buruk dalam kehidupan manusia.⁸

Kedudukan akhlak dalam kehidupan seorang manusia dapat menempati tempat yang penting baik sebagai individu maupun masyarakat. Apabila

⁵Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Mizan, 1992),52-54.

⁶M. Ali Hasan, *Kumpulan Tulisan M. Ali Hasan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 203.

⁷*Ibid*, 3

⁸Rosihoh Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010),21.

akhlaknya baik, akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk maka rusaklah lahir batinnya.⁹

Akhlak atau adab adalah istilah yang sama, untuk dipahami, diresapi dan diamalkan oleh murid terhadap gurunya dan guru terhadap muridnya, apalagi di era globalisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan hal ini juga menimbulkan perubahan-perubahan yang sangat cepat pula, dimana banyak dampak negatif terhadap murid, yang dalam hal ini murid sudah berani meninggalkan etika terhadap gurunya. Salah satu contoh seorang murid sudah berani menyamakan guru pada posisi temannya, tidak memperhatikan penjelasan gurunya dan banyak murid yang meremehkan gurunya. Sebaliknya sekarang banyak guru yang memberikan hukuman terhadap muridnya, berbuat tidak baik dan sebagainya. Yang perlu kita ingat bahwa guru harus dapat digugu dan ditiru.

Untuk membentuk pribadi terhadap anak tersebut, tidak semudah membalikkan telapak tangan. Melalui pendidikan pribadi tersebut akan tercipta atau melekat pada jiwa seorang anak, dan dalam pendidikan ini memperkenalkan beberapa metode antara lain metode kebiasaan, keteladanan dan lain-lain. Adapun enam syarat terdapat dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim ketika akan mencari ilmunya:¹⁰

أَلَا تَتَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِنَّةٍ * سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
دُكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَارْتِشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

⁹Djatmiko Rahmat, *Sistem Ethika Islam* (Surabaya: Penerbit Pustaka Islam, 1996), 11.

¹⁰Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan* (Kudus: Menara Kudus, 2007), 32.

Yang artinya:

“Elingo dak hasil ilmu anging nem perkara, bakal tak critaake kumpule kanti pertelo. Rupane limpat, loba, sobar, ana sangune, lan piwulange guru lan sing suwe mangsane”

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya:

limpat (cerdas) artinya kemampuan untuk menangkap ilmu, loba (semangat) artinya sungguh-sungguh dengan bukti ketekunan, sobar (sabar) artinya tabah menghadapi cobaan dan ujian dalam mencari ilmu, ana sangune (biaya) artinya orang mencari ilmu perlu biaya seperti juga manusia hidup yang memerlukannya, piwulange guru (petunjuk guru) artinya orang mencari ilmu harus digurukan tidak boleh dengan belajar sendiri, dan suwe mangsane (lama) artinya orang belajar perlu waktu yang lama.¹¹

Dalam memperoleh ilmu yang paling terpengaruh oleh anak adalah lingkungan. Karena lingkungan pergaulan saat ini sangat mempengaruhi anak didik dalam prosesnya menggapai cita-cita dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, ketika dalam proses mencari ilmu alangkah baiknya untuk menjaga berperilaku atau berakhlak yang baik, utamanya berakhlak atau berperilaku kepada gurunya.

Hendaklah dalam lingkungan keluarga, orang tua untuk selalu melatih dan membiasakan anaknya untuk menghormati guru atau memuliakan dan orang yang lebih tua dari padanya. Adapun beberapa contoh memuliakan guru adalah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak berbicara terlebih dahulu kecuali mendapat izin dari guru, tidak mengajukan pertanyaan, ketika guru dalam keadaan tidak baik, dan jagalah waktu, jangan mengetuk pintunya terus-menerus apalagi lebih dari 3 kali, harus sabar

¹¹*Ibid.*

menunggu sampai guru keluar.¹² Karena adanya pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang baik atau tertentu pada seorang anak.

Membahas mengenai akhlak, sudah banyak yang mengkaji tentang pentingnya akhlak yang harus ditekankan pada murid seperti seorang Ulama yaitu KH. Hasyim Asy'ari yang mengatakan:

“Melihat betapa pentingnya seorang pelajar dalam memahami pembelajarannya, maka Kyai Hasyim Asy'ari menyusun kitab kecil yang berisi tentang akhlak-akhlak yang harus diketahui oleh murid maupun guru. Karena akhlak dalam mencari ilmu menurut beliau sangat menentukan derajatnya di dalam memahami sebuah ilmu yang sedang dikaji. Dalam kitab ini, beliau menyajikan runtutan-runtutan akhlak yang harus ditempuh setiap murid dan guru. Untuk itu beliau berharap dapat menjadi suatu bahan renungan dan ingatan bahwa betapa pentingnya akhlak dalam pencapaian sebuah ilmu”.¹³

Selain KH. Hasyim Asy'ari, ada seorang ulama lain yang bernama Hafid Hasan Mas'udi juga menjelaskan tentang akhlak dalam kitabnya *Taysirul Khallaq*. Kitab tersebut dijadikan panduan dalam pendidikan akhlak, serta dijadikan solusi dalam mengatasi suatu masalah tentang akhlak dalam dunia pendidikan, terutama pada murid dan guru. Perlu diperhatikan kembali bahwa pendidikan akhlak ini tidak dikhususkan kepada murid saja, akan tetapi kepada guru juga. Karena peran seorang guru sangat diperhitungkan di dalamnya. Guru harus memberi contoh yang baik supaya yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dicontoh oleh muridnya. Untuk itu dalam kitab ini membahas bagaimana menjadi guru yang berperilaku baik.¹⁴ Dalam mencetak kitab tersebut Hafid Hasan Mas'udi memiliki tujuan yaitu ingin

¹²Syekh Ibrahim bin Ismail, *Syarakh Ta'lim Muta'lim* (Indonesia: CV. Karya Insan, tt), 17.

¹³Hasyim Asy'ari, Tt. *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Ta'lif Oleh Hadziq, Muhammad Ishom (Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 2007), 11-12.

¹⁴Muhammad Yunuz Yazid, *Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysirul Khallaq karya Hafid Hasan Mas'udi* (Skripsi: Jakarta, 2017)

mengembangkan pendidikan Islam menjadi lebih baik seperti contoh diatas, karena melihat begitu pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari masa dini hingga masa yang akan datang dan untuk menumbuhkan akhlak yang digambarkan oleh Rasulullah. Kitab Taysirul Khallaq ini juga dapat dikatakan sebagai kitab yang memudahkan seseorang untuk melaksanakan akhlak dan memahami macam-macam akhlak, sehingga mudah mengetahui mana akhlak yang harus dilaksanakan dan akhlak yang harus ditinggalkan.¹⁵

Berdasarkan paparan yang mewakili tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang Akhlak murid terhadap guru dalam kitab Adabul ‘alim wa Mutaalim karya KH. Hasyim Asyari dan kitab Taysirul Khallaq karya Hafid Hasan Mas’udi. Berawal dari latar belakang yang uraikan diatas maka peneliti mengambil judul **“Konsep Akhlak Murid terhadap Guru (Studi Komparasi antara Kitab Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim dan Kitab Taisirul al-Khallâq”**

B. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas, peneliti merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru dalam Kitab Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim?

¹⁵Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Taysirul Khallaq karya Hafidz Hasan Mas’udi* (Skripsi: IAIN Salatiga, 2016), 5.

2. Bagaimana konsep akhlak murid terhadap guru dalam Kitab Taisirul al-Khallâq ?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan konsep akhlak murid terhadap guru antara KH. Hasyim Asy'ari dan Hafid Hasan Mas'udi ?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah peneliti rumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep akhlak murid (peserta didik) terhadap guru (pendidik) dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy'ari.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep akhlak murid (peserta didik) terhadap guru (pendidik) dalam kitab *Taisirul al-khallâq* karya Hafid Hasan Mas'udi.
3. Untuk mengetahuidan menganalisis persamaan dan perbedaan konsep akhlak murid (peserta didik) terhadap guru (pendidik) dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Taisirul al-Khallâq* karya Hafid Hasan Mas'udi.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti dalam melakukan penelitian memiliki beberapa manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan islam tentang akhlak murid (peserta didik) terhadap guru (pendidik).
- b. Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak pemikiran tentang konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab kuning.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Sebagai bahan pengembangan untuk pendidikan agama Islam terutama berkaitan dengan adab murid terhadap guru, dan menjadikan masukan bagi lembaga ini agar kedepannya lebih baik dalam mengembangkan pendidikannya.

b. Manfaat bagi masyarakat

Untuk menambah wawasan keilmuan tentang akhlak murid terhadap guru dan dapat diprakteknya di lingkungannya.

E. Telaah Hasil penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada dua hasil karya terdahulu yang relevan dengankajian penelitian ini

1. Skripsi dengan judul “*Etika Murid terhadap Guru (Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syaikh Az-Zarnuji)*” oleh Nandya, Anisa (skripsi, STAIN Salatiga, Jurusan Tarbiyah Program, Studi Pendidikan Agama Islam, Salatiga, 2013). Kesimpulannya adalah Dalam skripsi ini nilai akhlak murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Ta’lim Muta’allim*

antara lain: seorang murid tidak berjalan di depan seorang guru, tidak duduk di tempatnya kecuali ada ijinnya, tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya, hendaknya tidak berbicara di depan guru, tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan, harus menjaga waktu, dan jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar. Selain itu seorang murid harus *Ta'dzim* (mengagungkan) dan *Wira'i* (menjaga diri) seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua sikap ini menjadikan ilmu lebih bermanfaat, dengan tujuan mendapat ridha Allah SWT dan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian diatas dengan penelitian sekarang ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang akhlak murid terhadap guru. Perbedaannya terletak pada kitabnya, kalau penelitian terdahulu membahas point tersebut dalam kitab Ta'lim Muta'allim. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'alim* dan *Taysirul Khallaq* lalu membandingkan kedua kitab tersebut.

2. Skripsi dengan judul "*Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysir Al-Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*" oleh Muhammad Yunus Yazid (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jakarta, 2017). Kesimpulannya adalah Akhlak murid dalam kitab *Taisirul Khollaq* karya Hafid Hasan Mas'udi terbagi menjadi tiga, yaitu akhlak murid kepada guru, akhlak murid kepada teman, dan akhlak murid kepada diri sendiri. Dari tiga bagian di atas di jelaskan bahwa

akhlak murid kepada guru yaitu meyakini bahwa derajat guru lebih besar dari pada derajatnya orang tua, tunduk ketika bertemu dengan guru, tidak bergurau, tidak mengunggulkan satu sama lain dan tidak malu bertanya, akhlak murid kepada teman yaitu menghormati teman, tidak menjelekkkan teman, tidak sombong, dan tidak merasa senang jika guru menegur teman, dan akhlak peserta didik terhadap diri sendiri yaitu tidak ujub, tawadlu', jujur, tenang, berwibawa, tidak tolah-toleh ketika berjalan dengan memandang yang dilarang agama dan jujur dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Hasil penelitian diatas dengan penelitian sekarang ada persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang konsep akhlak murid terhadap guru. Perbedaannya terletak pada point kitabnya, kalau penelitian terdahulu hanya mencari point tersebut dalam kitab Taysirul Khallaq. Sedangkan penelitian sekarang membandingkan kita tersebut dengan kitab Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim .

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu telaah mendalam dan kritis untuk memecahkan suatu masalah atau mengungkap suatu karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan ditulis oleh

pakar atau lembaga tertentu.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.¹⁷

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat dari subjek penelitian dengan menggunakan buku ataupun informasi yang dicari.¹⁸

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari
- 2) Kitab *Taisirul al-Khallâq* karangan Hafidh Hasan Al-Mas’udi.

Penelitian ini berfokus hanya pada konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karangan KH. Hasyim Asy’ari dan kitab *Taisirul al-Khallâq* karangan Hafidh Hasan Al-Mas’udi.

¹⁶Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2017), 57.

¹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 8.

¹⁸Saifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 9.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.¹⁹ Untuk penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Terjemah Kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* karya Umar bin Ahmad Barja'
- 2) Kitab *Ta'lim Mutaalim* karya Syekh Az-Zarnuji.
- 3) Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghozali
- 4) Kitab *alala* karya al Zarnuji
- 5) *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* karya Naquib Al-Attas, Muhammad
- 6) *Syarakh Ta'lim Muta'lim* karya Syekh Ibrahim bin Ismail,
- 7) *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, ter. Saifullah dan Hery
- 8) Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* karya 'Abdu 'I-Lah
- 9) *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* karya Yasin, A. Fatah.
- 10) *Etika Pendidikan Islam Petuah KH.M. Hasyim Asy'ari untuk Para Guru (Kyai) dan Murid (Santri)*, karya Mohamad Kholil.
- 11) *Adab Murid Kepada Guru dalam Proses Pembelajaran Menurut Kitab Al-Akhlak li Al-Banin* karya Muhammad Subhan.

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

- 12) *Etika Islam* karya Hamzah Ya'qub.
- 13) *Pendidik dan Peserta Didik dalam Islam* karya Sukring.
- 14) *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* karya Nata, Abuddin.
- 15) *Panduan Penulisan Skripsi Insuri Ponorogo*¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* karya Tim Penyusun
- 16) *Metodologi Penelitian Pendidikan* karya Amirul Hadi dan Haryono.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode utama dalam melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa adanya teknik pengumpulan data maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan atau data tidak sempurna.²⁰

Penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.²¹ Dokumen berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan.²² Maka untuk menggali data dalam penelitian ini menggunakan buku-buku tentang Akhlak seperti *Etika Pendidikan Islam, Terjemahan Kitab Âdâb*

²⁰*Ibid*, 308.

²¹Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

²²Endang Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 167.

al-‘Ālim wa al-Muta’alim dan beberapa buku yang dapat dijadikan panduan.

4. Teknik Analisis Data

Tahap selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses menyusun dan mencari data yang akan disusun secara sistematis dan data tersebut di dapat catatan laporan, buku, wawancara dan lain sebagainya.²³ Adanya teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah.²⁴ Dalam penelitian ini proses analisis menggunakan metode:

Analisis isi (*content analysis*) yaitu data-data yang harus diperoleh adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual maka analisis ini digunakan untuk mengolah data yang ada. Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah dokumen.²⁵ Menurut Berelson dan Kerlinger, *content Analysis* merupakan teknik untuk menganalisis atau mengetahui dan mempelajari komunikasi secara objektif, sistematis dan kuantitatif terhadap pesan yang ada.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan penelitian ini, maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 334.

²⁴*Ibid...*, 333.

²⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*,163.

²⁶Umar Shidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 104.

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam kajian.

Bab kedua, berisi tentang konsep akhlak murid terhadap guru yang menjabarkan pengertian akhlak, macam-macam akhlak, pengertian guru, tanggung jawab guru, pengertian murid dan tanggung jawab murid.

Bab ketiga, berisi tentang biografi, karya-karya, pembahasan kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan Kitab *Taisirul al-Khallâq* karya Hafidh Hasan Al-Mas’udi dan pembahasan rumusan masalah pertama dan kedua, yakni tentang konsep adab murid terhadap guru dalam Kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan dalam Kitab *Taisirul al-Khallâq* karya Hafidh Hasan Al-Mas’udi.

Bab keempat, penyajian dan pembahasan rumusan masalah ketiga, yakni tentang perbedaan dan persamaan konsep akhlak murid terhadap guru menurut pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hafid Hasan Al-Mas’udi tentang adab murid terhadap guru.

Bab kelima, penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran penelitian. Bab ini dimaksudkan agar pembaca lebih mudah mengamati intisari dari penelitian *library research*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Akhlak Murid terhadap Guru

1. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu خُلُقٌ berarti perangai, bentuk jamaknya yaitu أَخْلَاقٌ.²⁷ Menurut istilah akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan.²⁸ Ada beberapa definisi akhlak menurut para ahli, sebagai berikut :

- 1) Menurut Ibrahim Anis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan permikiran dan pertimbangan.²⁹
- 2) Menurut al-Qurtubi, akhlak adalah sifat-sifat seseorang sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan akhlak yang tercela.³⁰
- 3) Menurut Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang

²⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: HidakaryaAgung, 1990), 120.

²⁸Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Belukar, 2004), 31.

²⁹Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2003), 25.

³⁰Ahmad Mu'adz haqqi, *Berhias 40 Akhlak Mulia* (Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003),

mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa mengeluarkan pertimbangan pikiran.³¹

Dari definisi-definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai yang ada di dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik maupun buruk.

Akhlak itu sesungguhnya perpaduan antara lahir dan batin. Seseorang dikatakan berakhlak apabila seirama antara perilaku lahirnya dan batinnya. Karena akhlak itu juga terkait dengan hati, maka pensucian hati adalah salah satu jalan untuk mencapai akhlak mulia. Dalam pandangan Islam hati yang kotor akan menghalangi seseorang mencapai akhlak mulia. Di sinilah letak akhlak dengan etika atau moral. Pada tataran akhlak berperan ganda lahir dan batin, sedangkan etika atau moral pada tataran lahiriah saja.³²

Dapat dicontohkan, seseorang tidaklah dikatakan berakhlak dermawan apabila dalam memberikan harta/uangnya (dalam bersadaqah) itu dilakukan hanya sekali atau dua kali saja, atau mungkin dalam pemberian itu masih memerlukan perhitungan dan pemikiran. Padahal faktor kehendak atau kemauan ini memegang peran yang terpenting, karena dengan kehendak tersebut menunjukkan adanya unsur ikhtiar dan kebebasan yang karenanya dapat disebut dengan akhlak.³³

³¹Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, 13

³²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 133-134.

³³Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Nadi Offset, 2009), 185.

b. Kedudukan Akhlak

Sumber ajaran pokok dalam agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Keduanya menjadi acuan umat Islam dalam beribadah dan bermuamalah. Nabi Muhammad sebagaimana sering dikutip ulama, diutus ke muka bumi hanya bertujuan untuk memperbaiki akhlak manusia. Sabda Nabi yang sangat populer terkait dengan akhlak adalah:

انما بعثت لأتمم صالح الأخلاق

"*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang saleh*".

(HR: Bukhari)

Hadist Nabi di atas menyiratkan arti bahwa persoalan akhlak sebenarnya telah menjadi pusat perhatian para Nabi sebelum Nabi Muhammad saw diutus. Dalam al-Qur'an juga memberikan informasi keteladanan tentang perilaku terpuji yang juga datang dari Nabi Ibrahim, Nabi Musa, dan para nabi yang lain, serta umatnya.³⁴

Menurut ajaran agama Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena akhlak inilah yang membedakan antara manusia yang beriman dan tidak, antara manusia yang taat dan tidak, antara manusia yang termasuk ke dalam kategori penghuni surga dan penghuni neraka. Akhlak merupakan refleksi dari kebersihan jiwa dan budi pekerti seorang manusia, cermin dari pemahaman dan implementasi ketaatan manusia terhadap nilai-nilai agama.³⁵

³⁴Hamzah Tualeka, et.al, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 9-10

³⁵*Ibid*, 13.

c. Faedah mempelajari Akhlak

Adapaun beberapa hal faidah dalam mempelajari akhlak, sebagai berikut:

1) Meningkatkan Derajat Manusia

Tujuan ilmu pengetahuan ialah meningkatkan kemajuan manusia di bidang rohaniah atau bidang mental spiritual. Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu secara praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Hal ini diterangkan dalam al-Qur'an:

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ

يَسْتَوِي الَّذِينَ لَا يَعْلَمْنَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (Azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya?. Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakhlaklah yang dapat menerima pelajaran”. (Q.S Az-Zumar: 9)

Dengan demikian, tentulah orang-orang mempunyai pengetahuan dalam ilmu akhlak lebih utama daripada orang yang tidak tahu ilmu akhlak. Pengetahuan ilmu akhlak menghantarkan seseorang kepada jenjang keilmuan akhlak, karena dengan ilmu itu akan menyadari

mana perbuatan yang baik yang menghantarkn kepada kebahagiaan dan mana pula perbuatan yang jahat yang bakal menjerumuskan kepada kesesatan dan kecelakaan.³⁶

2) Menuntun Kepada Kebaikan

Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk hidup yang suci dengan memproduksi kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi manusia.³⁷

Ilmu akhlak memberikan saran/petunjuk kepada yang mau menerimanya tentang jalan-jalan membentuk pribadi mulia yang dihiasi oleh akhlaqul karimah. Seorang ahli fikir yunani mendasarkan apa yang berhubungan dengan keutamaan tidak cukup sekedar mengetahui apa keutamaan itu, bahkan harus ditambahkan dengan melatihnya dan mengerjakan atau mencari jalan lain untuk menjadikan diri kita sebagai orang-orang utama dan baik.³⁸

3) Manifestasi Kesempurnaan Iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak. Dengan kata lain keindahan akhlak adalah manifestasi dari kesempurnaan iman. Dalam hubungan ini, Abu Hurairah meriwayatkan penegasan Rasulullah SAW:

أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وخياركم لنسائهمز (رواه الترمذی)

³⁶Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam...*, 188-189.

³⁷*Ibid*, 189.

³⁸*Ibid*, 190.

“Orang mukmin yang sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik diantara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya”. (H.R At-Tirmidzi)³⁹

4) Keutamaan di hari Kiamat

Dalam berbagai hadist bahwa Rasulullah SAW. Menerangkan orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempati kedudukan yang mulia di hari kiamat. Dari Abu Hurairah RA. Nabi Bersabda:

ما من شيء أثقل في الميزان العبد المؤمن يوم القيامة من حسن الخلق وإن الله يبغض الفاحش البذي. (رواه الترمذی)

"Tiada suatu yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat dari pada keindahan akhlak. Dan Allah benci kepada orang yang keji mulut dan kelakuan". (H.R At-Tirmidzi)⁴⁰

5) Kebutuhan Pokok dalam keluarga

Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan perumahan merupakan kebutuhan material yang primer dalam suatu keluarga, maka akhlak adalah kebutuhan primer dari segi moral. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, maka tidak akan bahagia walaupun kekayaan materinya melimpah ruah.⁴¹

d. Pembagian Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu segala tingkah laku terpuji, dapat disebut juga dengan akhlak *fadhilah*, akhlak yang utama. Akhlak

³⁹ *Ibid*, 191.

⁴⁰ *Ibid*, 191.

⁴¹ *Ibid*, 191-192

yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, hal jiwa manusia dapat memerlukan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku zahir dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat membolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia.⁴²

Adapun bentuk-bentuk akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji), sebagai berikut:⁴³

- a) Rida kepada Allah.
 - b) Cinta dan beriman kepada Allah.
 - c) Beriman kepada malaikat, kitab, Rasul, hari kiatama dan takdir.
 - d) Taat beribadah.
 - e) Selalu menepati janji.
 - f) Melaksanakan amanah.
 - g) Berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan.
 - h) Qanaah, tawakal, sabar dan syukur.
 - i) Tawaddhu' dan segala perbuatan yang baik menurut pandangan al-Qur'an dan Hadist.
- 2) Akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) adalah perangkai buruk yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak tidak baik dapat dilihat dari tingkah laku perbuatan yang tidak elok, tidak sopan dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Tiang

⁴²*Ibid*, 153

⁴³Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, 30

utama dari akhlak *mazhmumah* adalah nafsu jahat.⁴⁴ Adapun bentuk-bentuk dari akhlak *mazhmumah* (akhlak tercela) adalah kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabur, mengadu domba, dengki/iri, hasut, kikir, dendam, khianat, memutuskan silaturahmi, putus asa dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.⁴⁵

2. Murid

a. Pengertian Murid

Dalam konteks pendidikan, ditemukan beberapa istilah yang dipakai dalam menyebutkan anak didik, diantaranya yaitu murid, peserta didik dan anak didik. Semua istilah itu memiliki makna yang berbeda. Murid merupakan bentuk *isim fail* dari kata "*arada-yuridu-iradatan-muridun*" yang berarti orang yang menginginkan. Kata murid juga mengandung arti kesungguhan dalam belajar, memuliakan guru. Dalam konsep murid juga terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib.⁴⁶

Murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang sungguh-sungguh.⁴⁷

Dalam pendidikan Islam, Peserta didik tidak sebatas anak didik, tetapi semua manusia adalah peserta didik, bahkan pendidik pun dapat

⁴⁴Hamzah Tualeka, et, *Akhlak Tasawuf...*, 183.

⁴⁵Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, 31

⁴⁶Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 207.

⁴⁷Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam...*, 22-28.

disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang ilmunya mengungguli ilmu-ilmu Allah. Adapaun perkembangan seseorang anak yang perlu dilakukan orang tua atau guru yaitu memberi teladan yang baik, membiasakan anak bersikap baik, menyajikan cerita-cerita yang baik, menerangkan segala hal yang baik, membina daya kreatif anak, mengontrol dan mengawasi perilaku anak dengan baik dan memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik jika hal tersebut diperlukan.⁴⁸

Menurut Imam al-Ghazali terdapat sepuluh akhlak yang harus dijalankan oleh seorang murid, yaitu:⁴⁹

- 1) Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah.
- 2) Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi. Sebab bergelut dengan kesibukan duniawi dapat memalingkan konsentrasi belajarnya, sehingga kemampuan menguasai ilmu yang dapat dipelajari menjadi tumpul.
- 3) Bersikap *tawadhu'* (rendah hati), tidak takabur terhadap pendidik dan bersedia patuh serta mendengarkan nasehatnya.
- 4) Bagi pembelajar pemula dalam menuntut ilmu hendaknya menghindarkan diri dari mnegkaji berbagai macam pemikiran tokoh, baik menyangkut ilmu duniawi maupun ukhrawi. Sebab hal tersebut

⁴⁸Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka setia, 2009), 242-243.

⁴⁹Maragustam, *Mencetak pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2014), 140-141.

akan mengacaukan pikiran membuat bingung, dan memecah konsentrasi dalam belajar.

- 5) Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji.
- 6) Dalam mendalami suatu disiplin ilmu, murid tidak melakukannya sekaligus, akan tetapi bertahap dan memprioritaskan yang terpenting.
- 7) Pembelajar tidak beranjak mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu itu berkesinambungan secara linier atau saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain.
- 8) Pembelajar hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan ia dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kemuliaan itu dapat dilihat dari dua sisi yakni keutamaan hasil dan terpercaya landasan argumennya.
- 9) Tujuan menuntut ilmu ialah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta mendekatkan diri kepada Allah serta meningkatkannya spiritualnya ke posisi yang lebih tinggi, yakni posisi para malaikat dan orang yang dekat kepada-Nya.
- 10) Pembelajar harus mengetahui hubungan ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilih dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan dalam hubungan dengan urusan dunia dan akhirat.

b. Tugas dan Kewajiban Murid

Seorang pelajar tidak akan mendapatkan kesuksesan ilmu pengetahuan dan tidak akan mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan yang dimilikinya, jika tidak mau mengangungkan ilmu pengetahuan tersebut, menghormati ahli ilmu dan mengangungkan guru. Seseorang akan mencapai sesuatu kesuksesan kalau dia sendiri mengangungkan sesuatu yang dicari.⁵⁰

Kewajiban murid terhadap gurunya yaitu hormat. Hormat kepada guru adalah prinsip yang harus dipegang oleh setiap murid. Menghormati guru juga hal yang tak terpisahkan dari menghargai ilmu. Menghormati dan menghargai guru hendaknya tidak didasari rasa takut, tetapi lebih karena mengharapkan ilmu dan kearifan yang didapat dari guru akan benar-benar dapat merasuk dalam pikiran dan hati. Sehingga ilmu yang kita dapat membawa manfaat kepada manusia.⁵¹

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu kewajiban murid dalam belajar hendaknya menghormati gurunya, karena dengan menghormati dan memuliakan gurunya, murid akan memperoleh kemanfaatan dari ilmu.

Dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* juga dijelaskan sifat dan tugas sebagai seorang murid sebagai berikut.⁵²

- 1) *Tawadhu'* adalah sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah hati.

⁵⁰Durrotun Nafi'ah, *Etika Pelajar terhadap Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter* (Skripsi: Surakarta, 2018), 31.

⁵¹Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP/MTs* (Jakarta: Erlangga, 2013), 53-54.

⁵²Syaikh Zarnuji, *Terjemahan Ta'lim Muta'alim* (Surabaya: Darul Ulum, 2009).

- 2) Iffah adalah sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut.
- 3) Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan pelajaran dari guru.
- 4) Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya.
- 5) Sabar, tahan terhadap godaan nafsu.
- 6) Sayang kepada kitab, menyimpan dengan baik.
- 7) Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamalluk kepada guru dan kawan untuk menyerap ilmuy dari mereka.
- 8) Bersungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan aktu sebaik-baiknya.
- 9) Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mengulang pelajaran.
- 10) Wara', sifat menahan diri dari perbuatan yang terlarang.
- 11) Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.
- 12) Tawakal yaitu menyerahkan kepada Tuhan segala perkara.

3. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Dalam undang-undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik,

kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁵³

Adapun pengertian guru secara terminologi memiliki banyak arti. Menurut pandangan beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Ahmad tafsir

Mendefinisikan pendidikan dalam Islam sama juga dengan teori barat. Yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik.⁵⁴

2) Zakiyah Daradjat

Sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁵⁵

Dalam konteks pendidikan islam, guru dapat disebut juga dengan *murabbi, muallim dan muaddib*. Ketika konteks tersebut memiliki makna yang berbeda, sesuai dengan konteks kalimat walaupun dalam situasi tertentu mempunyai kesamaan makna.⁵⁶

Guru dalam perspektif pendidikan islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi

⁵³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 24.

⁵⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dan Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 74.

⁵⁵Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 37.

⁵⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalamulia, 2006), 56.

kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁵⁷

Dalam beberapa pengertian diatas guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi tertentu, melainkan ia adalah anggota masyarakat yang ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi orang yang lebih dewasa.

Seorang guru adalah pemberi petunjuk bagi seorang murid tentang berbagai ilmu dan pengetahuan. Hendaknya ia mempunyai semua sifat yang terpuji. Karena rohani atau jiwa seorang murid sangat lemah jika dibandingkan dengan jiwa seorang guru. Jika seorang guru memiliki sifat yang mulia, maka seorang murid akan menirunya pula. Dan juga seorang guru setidaknya tidak membebani seorang murid dengan apa yang mereka belum mengerti atau mengetahui.⁵⁸

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tidak ada pekerjaan yang paling mulia daripada pekerjaan sebagai guru. Pekerjaan menjadi guru adalah pekerjaan yang paling mulia dan paling luhur. Semakin tinggi dan bermanfaat materi ilmu yang diajarkan, maka yang mengajarkannya juga semakin tinggi derajatnya.

Menurut Ramayulis, keutamaan dan kemuliaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas yang

⁵⁷Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok* (Yogyakarta: Teras, 2010), 144.

⁵⁸Hafidh Hasan Mas'udi, *Ahlak Mulia Terjemahan Taysirul Khallaq Jawa Pegon dan Tejemahan Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 16.

diemban seorang guru, menurutnya hampir sama dengan tugas seorang rosul.⁵⁹ Karena pada dasarnya guru dan rosul memiliki tugas dan peranan yang hampir sama yaitu mendidik, mengajar dan membina umat.

Menurut Fuad al-Syalhub, tugas dan tanggung jawab guru ada 8, diantaranya:⁶⁰

- 1) Menanamkan akidah yang benar dan memperkokoh keimanan ketika mengajar.
- 2) Memberikan nasihat kepada murid.
- 3) Bersikap lemah lembut kepada murid dan mendidiknya dengan cara yang baik.
- 4) Tidak terang-terangan menyebutkan nama dalam mencela seseorang.
- 5) Mengucapkan salam kepada murid sebelum dan sesudah melakukan pelajaran.
- 6) Memberikan *reward* dan *Punishment* kepada murid.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.⁶¹

⁵⁹Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh...*, 167.

⁶⁰*Ibid...*, 168-170.

⁶¹Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru...*, 30.

4. Konsep adab Murid terhadap Guru

Sebagai seorang murid haruslah memiliki adab yang terpuji terhadap gurunya diantaranya seorang murid hendaklah mendengarkan dengan baik semua nasehat-nasehat gurunya dan mengindahkannya atau melaksanakan dalam kehidupan sehari yakni tindak tanduknya ketika dalam menuntut ilmu supaya ilmu itu mendekat tidak menjauh demi mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Guru adalah wakil dari orang tua yang telah memasrahkan kepadanya dan juga merupakan faktor terpenting atas berhasil dan tidaknya murid dalam menekuni pendidikannya, karenanya guru juga ikut bertanggung jawab dalam mengoptimalkan upaya perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi kognitif, psikomotorik, maupun afektif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sehingga selain sebagai pengajar, guru juga sebagai pendidik yang bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi murid dapat teraktualisasikan secara baik dan dinamis.⁶²



⁶²Piet A. Sehertian, dan Ida A. Sehertian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 39.

BAB III

KONSEP AKHLAK MURID TERHADAP GURU DALAM KITAB

ADABUL 'ALIM WA MUTA'ALIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI DAN

KITAB TAYSIRUL KHALLAQ KARYA HAFIDZ HASAN MAS'UDI

A. Biografi Hasyim Asy'ari

1. Latar Belakang keluarga KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim atau yang populer dengan nama Pangeran Benawa bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri. Penyebutan nama tersebut silsilah dari keluarga bapak.⁶³ KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa gedang, salah satu desa di kabupaten Jombang Jawa Timur, pada hari selasa kliwon tanggal 24 Dzulqa'idah 1287 H atau bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1871 M. Kyai Hasyim dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah.⁶⁴

Menurut Rifai tanda kebesaran Hasyim sebenarnya sudah terlihat pada waktu ia masih di dalam kandungan. Kabarnya di awal kandungan, ibunya bermimpi melihat bulan purnama jatuh dari langit dan tepat menimpa perutnya. Tanda-tanda keajaiban lainnya adalah lama mengandung sang ibu, yaitu 14 bulan. Dalam pandangan masyarakat Jawa,

⁶³Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah* (Surabaya: Khalista, 2010), 67-68.

⁶⁴Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 214.

kehamilan yang sangat panjang menandakan kehebatan sang bayi di masa depan. Bisa dikatakan bahwa pendidikan keilmuannya dalam kandungan lebih lama dibandingkan dengan yang lain, yang umumnya hanya sekitar sembilan bulan. Apalagi di masa mengandung tersebut, ibunda Hasyim sering melakukan puasa dan rajin melaksanakan shalat malam serta berdzikir kepada Allah.⁶⁵

Sejak masa kanak-kanak, Kyai Hasyim hidup dalam lingkungan Pesantren Muslim tradisional gedang. Keluarga besarnya bukan saja pengelola pesantren, tetapi juga pendiri pesantren-pesantren yang cukup populer hingga saat ini. Ayah Kyai Hasyim merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Gedang yang pernah menjadi pusat perhatian terutama pada santri Jawa. Sementara kakek ibunya yang bernama Kyai Sihah dikenal luas sebagai pendiri dan pengasuh Pesantren Tambak Beras Jombang.⁶⁶

Pada umur lima tahun, Kyai Hasyim berpindah dari Gedang ke desa Keras, sebuah desa di sebelah selatan kota Jombang, karena mengikuti ayah dan ibunya yang sedang menghabiskan masa kecilnya hingga berumur 15 tahun. Sebelum akhirnya meninggalkan desa Keras dan menjelajahi berbagai pesantren tenama saat itu hingga ke Makkah.⁶⁷

Pada tahun 1892 Kyai Hasyim menikah dengan Khadijah, putri Kyai Ya'qub. Tidak lama kemudian ia bersama istri dan mertuanya

⁶⁵Susatyo Budi Wibowo, *Dahlan Asy'ari* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 74.

⁶⁶*Ibid*, 69.

⁶⁷M.Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 248.

berangkat haji ke Makkah yang dilanjutkan dengan belajar di sana. Setelah istrinya meninggal akibat melahirkan, disusul dengan putranya, kemudian Kyai Hasyim kembali ke tanah air. Tidak lama juga ia berada di tanah air, Kyai Hasyim pun berangkat lagi ke Tanah Suci untuk melaksanakan haji dan belajar lagi di sana. Selama di Makkah, Kyai Hasyim berguru kepada beberapa ulama diantaranya Syaikh Ahmad Amin al-Athar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan al-Athar, Syaikh Sayyid Yamany, Sayyid Alawi ibn Ahmad al-Saqqaf, Sayid Abbas Maliki, Sayid Abdullah al-Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani dan Sayyid Muhammad Zainy As-Satha pengarang kitab I'anatut Tholibin.⁶⁸

Pada tahun 1899 M/1900 H, Kyai Hasyim kembali ke Indonesia dan mengajar di pesantren ayahnya. Kemudian selang beberapa tahun, Kyai Hasyim mendirikan Pondok Pesantren sendiri di daerah Cukir, Pesantren Tebuireng pada tanggal 6 Februari 1906. Pesantren yang didirikan tidak selang lama sudah berkembang menjadi terkenal di nusantara dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya.⁶⁹

Perlu diketahui, mengajar merupakan profesi yang ditekuninya. Sejak masih di pondok, Kyai Hasyim telah dipercaya untuk membimbing/mengajar santri baru. Ketika di Makkah Kyai Hasyim juga

⁶⁸ Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 215

⁶⁹ *Ibid.*

sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke Indonesia diabdikan seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu.⁷⁰

2. Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama Islam. Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim melanglang buana ke berbagai tempat di Jawa saat itu. Kyai Hasyim juga menghabiskan waktu cukup lama untuk mendalami Islam di tanah suci (Makkah dan Madinah).⁷¹ Dapat dikatakan bahwa Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, "*luru ilmu kanti lelaku*" (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau *santri kelana*. Kedua filosofi itu menggambarkan bahwa mencari ilmu harus mengutamakan proses yang dijalani, bukan memfokuskan diri kepada hasil yang diperoleh. Jika proses mencari ilmu dilalui dengan mematuhi rambu-rambu (*laku-laku*), maka ilmu yang akan diperoleh memiliki nilai lebih (*barokah*) dan manfaat.⁷²

Karena berlatar belakang pesantren, pertama kali ia serius dididik dan dibimbing mendalami pengetahuan Islam oleh ayahnya sendiri. Bahkan Kyai Hasyim mendapat bimbingan dari ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama mulai masa kanak-kanak hingga berumur lima belas (15) tahun. Melalui ayahnya ia mengenal dan mendalami Tajwid, Tafsir, Bahasa

⁷⁰*Ibid*, 216.

⁷¹Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah...*, 73-74.

⁷²Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 52-53.

Arab dan bidang kajian keIslaman lainnya. Dalam bimbingan ayahnya, kecerdasan Kyai Hasyim sudah mulai menonjol. Belum genap usia 13 tahun Kyai Hasyim sudah menguasai berbagai bidang kajian Islam dan dipercaya membantu ayahnya mengajar santri yang lebih senior.⁷³

Di dorong oleh hasratnya yang besar dan kuat untuk menuntut ilmu, Kyai Hasyim minta izin kepada ayah dan kakeknya untuk menambah ilmu di tempat yang lain. Sudah tentu, ayah dan kakeknya tidak keberatan. Tradisi yang berlangsung pada waktu itu, anak seorang ulama biasanya dititipkan kepada ulama yang lain untuk menyerap ilmunya. Tujuannya, selain menjalin hubungan silaturahmi yang kuat, bahkan tidak jarang akan berlanjut dengan diambil sebagai menantu (seperti Raden Paku yang dijadikan menantu Sunan Ampel), juga agar si anak bertambah kaya ilmunya dan luas pengalamannya.⁷⁴

Mulailah Kiai Hasyim belajar ilmu agama di luar pesantren ayahnya. Mulai menjadi santri dipesantren Wonokoyo (Probolinggo), Pesantren Langitan (Tuban), kemudian Ke Pesantren Kademangan di Bangkalan (Madura).⁷⁵ Tercatat Kiai Hasyim belajar tata bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*), fikih dan tasawuf kepada Syaikhana Kholil di Kademangan Bangkalan Madura selama tiga (3) tahun. Pesantren ini menjadi salah satu pesantren yang sangat populer di kalangan Muslim tradisional karena pendirinya adalah Kyai Kholil bin Abdul Latif, seorang

⁷³*Ibid*,74.

⁷⁴Wibowo, *Dahlan Asy'ari*..., 77.

⁷⁵Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah*..., 75.

kyai yang pertama kali memopulerkan kitab babon dalam bahasa Arab yaitu *Alfiyah Ibnu Malik*, dan juga dianggap sebagai *waliyullah*. Hingga sekarang, kuburan beliau masih ramai diziarahi 82 kalangan Muslim, baik dari dalam maupun luar negeri.⁷⁶

Atas nasehat Kyai Ya'qub, Kyai Hasyim akhirnya meninggalkan tanah air untuk berguru pada ulama-ulama terkenal di Makkah sambil menunaikan ibadah haji kedua kalinya. Kyai Hasyim berguru kepada syaikh Syaib bin Abdurrahman, syaikh Mahfudz al-Turmusi, Syeikh khatib al-Minangkabawi, Syaikh Amin al-Aththar, Syeikh Ibrahim Arab, Syeikh Said al-Yamani, Syeikh Ragmatullah, dan Syaikh Bafadhal. Selama di Makkah Kyai Hasyim berguru kepada guru besar Makkah, saat itu juga guru besar Makkah memberikan pengaruh signifikan dalam pembentukan intelektual Kyai Hasyim di masa selanjutnya.⁷⁷

Prestasi Kyai Hasyim yang semakin menonjol membuatnya memperoleh kepercayaan untuk mengajar di Masjid al-Haram. Beberapa ulama terkenal dari berbagai Negara tercatat pernah belajar kepadanya. Diantaranya ialah Shaykh Sa'd Allah al-Maymani (Mufti di Bombay, India), Shaykh 'Umar Hamdan KH. Abdul Wahhab Chasbullah (Tambakberas, Jombang), K.H.R Asnawi (Kudus), KH. Dahlan (Kudus), KH. Bisri Syansuri (Denanyar, Jombang), dan KH. Saleh (Tayu).⁷⁸

⁷⁶ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), 41-42.

⁷⁷ Muhibbin Zuhri, *Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah...*, 75-76.

⁷⁸ *Ibid*, 76.

3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Tidak banyak para ulama dari kalangan tradisional yang menulis buku. Akan tetapi tidak demikian dengan KH. Hasyim Asy'ari. Tidak kurang dari sepuluh (10) kitab disusunnya, diantara lain:

- a. *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim fima Yahtaj Illah al-Muta’alim fi Ahuwal Ta’allum wa ma Yataqaff al-Mu’allim fi Maqamat Ta’limih.*⁷⁹ Kitab ini membahas tentang keutamaan ilmu dan akhlak murid terhadap gurunya, begitu juga sebaliknya. Kitab ni merupakan rangkupan dari tiga kitab yang membahas tentang pendidikan Islam, yaitu *Ta’limul Muta’alim* karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, *Adabul Mu’alim* karya Syaikh Muhammad bin Sahnun dan *Tadzkiratul Shaml wal Mutakalim* karya Syaikh Ibnu Jama’ah.⁸⁰
- b. *Ziyadat Ta’liqat, Radda fiha Mandhumat al-Syaikh ‘Abd Allah bin Yasin al-Fasurani Allati Bihujubiha ‘Ala Ahl Jam’iyyah Nahdlatul Ulama.*⁸¹ Tulisan ini mengomentari kesalahpahaman kritik dari Syaikh ‘Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap pendirian NU.⁸²
- c. *Al-Tanbihat al-Wajibat liman Yashna al-Maulid al-Munkarat.*⁸³ Karya ini berisi reaksi dan kecaman Kiai Hasyim terhadap praktek-praktek

⁷⁹Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 216.

⁸⁰Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari ...*, 90.

⁸¹Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 216.

⁸²Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari ...*, 93.

⁸³Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 216.

- peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw yang dijumpai di masyarakat sekitar sebuah pesantren yang diramaikan dengan hal-hal maksiat.⁸⁴
- d. Al-Risalah al-Jami'at, Sharh fiha Ahwaal al-Mauta wa Asyirath al-Sa'at ma' Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.⁸⁵ Tulisan ini menjelaskan konsep aqidah menurut aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) dalam kaitan dengan konsep *bid'ah*, kematian, hadist dan *Ijtihad*. Juga perlunya umat Islam tetap memegang teguh pola keagamaan bermadzab.⁸⁶
- e. Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin, bain fihi Ma'na al-Mahabbah Lirasul Allah wa ma Yata'allaq biha Man Ittaba'iha wa Ihya' al-Sunnatih.⁸⁷ Kitab ini menerangkan tentang pentingnya beriman dan mencintai kepada Nabi Muhammad Saw beserta segala akibat dari keimanan tersebut, terutama dalam hal mencintai dan meneladaninya.⁸⁸
- f. Al-Durr al-Muntasirah fi Masail al-Tis'I Asyrat, Sharh fiha Masalat al-Thariqah wa al-Wilayah wa ma Yata'allaq bihima min al-Umur al-Muhimmah li Ahl al-Thariqah.⁸⁹ Tulisan ini membahas tentang hakikat dari orang-orang pilihan (*Waliyullah*) dan praktek-praktek sufi dalam *thariqah* atau *tasawuf* secara benar. Karya ini tentang Tanya jawab tema pokok pembahasan yang ada.⁹⁰

⁸⁴Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari ...*, 91.

⁸⁵Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 216.

⁸⁶Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari ...*, 92-93.

⁸⁷Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 216-217.

⁸⁸Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari ...*, 90.

⁸⁹Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 217.

⁹⁰Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari ...*, 91.

- g. *Al-Tibyan fi al-Nahy* 'an Muqathi'ah al-Ikhwan, bain fih Ahammiyyat Ahillat al-Rahim wa Dhurar Qath'iha.⁹¹ Karya ini menjelaskan pemikiran Kiai Hasyim tentang tata cara menjalin Silaturrahim, bahaya atau larangan memutuskannya dan arti membangun interaksi social.⁹²
- h. *Al-Mawa'idz*. Tulisan ini memandang pentingnya persatuan dan kesatuan diantara sesama umat Islam dalam merespon upaya-upaya yang telah dilakukan Belanda. Terutama masalah pernikahan dan penganaktirian hukum Islam pada lembaga peradilan.⁹³
- i. *Dha'ul Misbah*. Kitab ini menerangkan tentang pernikahan Islami. Kitab ini mendeskripsikan secara jelas tentang prosedur pernikahan, meliputi hukum-hukum, syarat, rukun, kewajiban dan hak-hak dalam perkawinan.⁹⁴
- j. *Al-Qonun al-Asasi Li Jam'iyatin Nahdhatil Ulama*. Karya ini membahas prinsip-prinsip dasar bagi organisasi NU. Manuskrip ini terdiri dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadist dan pesan-pesan penting yang melandasi pendirian organisasi masyarakat muslim terbesar di dunia. Karya ini sangat penting dalam rangka memberikan fundamental yang kuat tentang paham keagamaan yang akan dijadikan pijakan utama.⁹⁵

⁹¹Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam...*, 217.

⁹²Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari...*, 92.

⁹³*Ibid.*

⁹⁴*Ibid*, 93.

⁹⁵*Ibid.*

4. Kitab Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim

Kitab Adabul ‘alim wa Mutaalim ini berisi tentang kajian ilmu pendidikan islami yaitu ilmu yang mengkaji etika, strategi, dan gaya pembelajaran. Kitab ini dikarang oleh pendiri Jami’iyah Nahdlatul Ulama yaitu Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy’ari dari Jombang.⁹⁶ Adapun Adab murid terhadap guru menurut kitab Adabul ‘alim wa Mutaalim diantaranya yaitu :⁹⁷

- a. Seorang murid harus senantiasa rendah hati terhadap ilmu yang ia pelajari dan juga terhadap guru yang mengajarkannya.
- b. Seorang murid harus dapat melihat gurunya dengan tatapan kemuliaan.
- c. Seorang murid harus senantiasa mencari keridhaan gurunya.
- d. Seorang murid tidak boleh sesuka hati masuk ke ruangan tanpa izin dari gurunya.
- e. Jika seorang guru bertanya padanya maka sebaiknya murid tidak serta langsung menjawab “iya”, jika pada dasarnya ia belum benar-benar memahaminya dengan baik.
- f. Ketika seorang guru menjelaskan suatu hikayat atau suatu masalah, jika seorang murid sudah mengetahui maka ia harus diam dan fokus memperhatikannya.
- g. Seorang murid harus bisa menerima dan bersabar dengan ketegasan sikap dan tindakan seorang guru.

⁹⁶Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian Wacana, 2007).

⁹⁷Imam Nawawi, *Adabul ‘alim wa Mutaalim: Butiran-butiran Nasihat tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar, Serta Berfatwa* (Yogyakarta. DIVA Press. 2018), 136-147.

h. Ketika guru belum datang dalam sebuah majlis maka murid harus menunggunya.

KH. Hasyim Asy'ari mengawali pembahasan kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* dengan mengutip ayat al-Qur’an dan Hadist kemudian barulah dijelaskan dengan singkat dan jelas. Tujuan dan didapatkannya ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat bagi orang lain. Sebagai bentuk amal jariyah bagi kehidupan di akhirat. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu yaitu seorang murid harus benar-benar memiliki hati yang suci, jangan mengharapkan hal-hal duniawi apabila menyepelkan suatu ilmu. Serta bagi seorang guru, hal-hal yang harus diperhatikan yaitu meluruskan niatnya dalam mengajar, tidak mengharapkan imbalan dan materi, serta yang diajarkan harus sesuai dengan perbuatannya.⁹⁸

B. Konsep Akhlak Murid terhadap Guru menurut Kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari

Adapun akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Adabul ‘Alim wa Muta’alim* ini terdapat 12 macam, sebagaimana berikut:

الأول: ينبغي لطلاب ان يقدم النظر ويستخير الله تعالى فيمن يأخذ العلم عنه ويكتسب حسن الأخلاق والآداب منه

⁹⁸Muhammad Ishomuddin hadziq, *Kumpulan Kitab karya Hadratus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari* (Jombang: Pondok Pesantren tebuireng, 2007), 1-2.

“Mempertimbangkan dan Beristikharah dalam memilih pendidik yang tepat, terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlaknya dan keilmuannya”⁹⁹

Dalam kalimat diatas dijelaskan bahwasanya pelajar seharusnya mendulukan pertimbangan akal dan meminta pilihan (istikharah) kepada Allah SWT terkait siapa orang yang dianggap baik untuk dijadikan gurunya dalam menimba ilmu dan yang bisa membimbing kepada akhlak yang mulia.

Ketika ia akan menimba ilmu dan mencari pembimbing supaya menjadikan akhlak kita baik, jika memungkinkan untuk mencari guru yang ahli di bidangnya, memiliki kecakapan dan kredibilitas yang baik, dikenal kehati-hatiannya dalam berpikir dan bertindak dan tidak *sembrono* atau sembarang dalam ilmu yang dimilikinya. Sebagian ulama salaf mengatakan:

هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Ilmu adalah agama, maka hendaknya kalian melihat (mempertimbangkan terlebih dahulu) kepada siapakah kalian mengambil agama kalian itu (menimba ilmu pengetahuan).¹⁰⁰

والثاني: يجتهد ان يكون الشيخ من له على العلوم الشرعية تمام اطلاع

“Memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh termuka, bukan hanya pengalaman dari membaca banyak buku”.¹⁰¹

Sebaiknya kita dalam mencari guru harus yang kita yakini bahwa ia memiliki banyak pengetahuan ataupun pemahaman ilmu syari’at agama Islam yang mendalam dan diakui keahliannya oleh guru lain. Seorang guru yang baik adalah orang yang banyak melakukan kajian, perkumpulan serta

⁹⁹Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim)* (Tangeran: Tira Smart, 2017), 30.

¹⁰⁰Hasyim Asy’ari, *Etika Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Titian, 2007), 27.

¹⁰¹Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter...*, 30.

bukan orang yang mempelajari ilmu hanya melalui buku-buku ataupun tidak pernah bergaul dengan guru-guru lain yang lebih diakui kecerdasannya.¹⁰²

والثالث: ان ينقاد لشيخه في أموره ولا يخرج عن رأيه وتدييره

“Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik”.¹⁰³

Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dalam urusan-urusan nya, dan tidak keluar dari pendapat maupun peraturan pendidik, bahkan pelajar memposisikan dirinya bersama pendidik seperti layaknya pasien di hadapan dokter spesialis.¹⁰⁴ Di samping itu, ia wajib hormat dan berbakti kepada gurunya dengan sepenuh hati dengan niat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sesungguhnya kehinaan seorang pelajar di hadapan gurunya justru merupakan suatu kemuliaan. Ketundukannya adalah suatu kebanggan. Dan kerendahan hati terhadapnya adalah suatu keluhuran.¹⁰⁵

والرابع: ان ينظر اليه بعين الإجلال والتعظيم يعتقد فيه درجة الكمال

“pelajar hendaknya memuliakan pendidik baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan”.¹⁰⁶

Pelajar hendaknya memiliki pandangan yang mulia terhadap guru serta meyakini akan derajat kesempurnaan gurunya, serta berkeyakinan bahwa pendidik telah mencapai derajat yang sempurna. Sikap yang demikianlah

¹⁰²Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 28.

¹⁰³Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter...*, 30.

¹⁰⁴*Ibid*, 31.

¹⁰⁵Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 29.

¹⁰⁶Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter...*, 31.

yang membawa pelajar lebih bisa mengambil manfaat dari pendidiknya.¹⁰⁷

Diriwayatkan dari Abu Yusuf bahwa sebagian ulama salaf pernah berkata:

مَنْ لَا يَعْتَقِدُ جَلَالَهٗ أُسْتَاذِهِ لَا يُفْلِحْ

“Barangsiapa tidak meyakini kemuliaan pendidiknya, maka dia tidak akan beruntung”.¹⁰⁸

Sebagai wujud penghormatan pelajar kepada pendidiknya diantaranya tidak memanggil gurunya dengankata “Kamu”, “Anda” dan lain sebagainya. Apabila kita ingin memanggil guru kita, seyogyanya memanggil dengan sebutan “*Ya Sayyidi* (wahai tuanku),” “*Ya Ustadzi* (wahai guruku),” dan seterusnya. Di samping itu, ia tidak sepatutnya menyebut nama gurunya dihadapan orang lain kecuali disertai dengan kalimat-kalimat atau sebutan lain.¹⁰⁹

والخامس: ان يعرف له حقه ولا ينسى له فضله

“Pelajar hendaknya menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, serta meneladani pendidik”.¹¹⁰

Pelajar seharusnya mengerti akan hak-hak seorang guru serta tidak melupakan keutamaan-keutamaan dan jasa-jasanya. Mendoakan gurunya ketika beliau masih hidup maupun sudah wafat, memperhatikan anak-cucu, keluarga maupun orang-orang terdekat yang dicintainya.¹¹¹ Apabila sang guru sudah wafat, seorang pelajar hendaknya menyempatkan untuk berziarah ke makamnya, memohonkan ampun kepada Allah SWT, bersadaqah

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 29.

¹⁰⁹ *Ibid*, 29-30.

¹¹⁰ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter...*, 32.

¹¹¹ *Ibid.*

untuknya, serta melestarikan tradisi-tradisi mulia yang pernah dilakukannya menyangkut petunjuk hidup, agama dan ilmu pengetahuan. Lalu ia juga berakhlak seperti akhlak yang dipedomani oleh gurunya serta tidak membangkang.¹¹²

والسادس: ان يتصبر على جفوة تصدر من الشيخ او سوء خلقه

“Berfikiran positif kepada pendidik, walau menunjukkan sikap kasar”.¹¹³

Bersabar atas kerasnya sikap atau perilaku yang kurang menyenangkan dari seorang guru. Sikap dan perilaku guru yang semacam itu hendaknya tidak mengurangi sedikitpun penghormatan seorang pelajar terhadapnya, apalagi sampai beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh guru itu adalah suatu kesalahan. Apabila seorang guru bersikap keras terhadapnya, akan lebih bijak jika seorang pelajar segera meminta maaf terlebih dahulu sebagai wujud intropeksi diri dan mengakui kesalahan serta meminta restunya. Karena sikap yang seperti itu justru akan lebih memantapkan jiwa gurunya dalam menapaki keutamaan sehingga ia akan segera menyadari kesalahannya dalam memberikan bimbingan.¹¹⁴

Seorang pelajar hendaknya membangun anggapan positif bahwa seburuk apapun perlakuan guru terhadap muridnya, hal itu merupakan suatu nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepadanya sebagai wujud perhatian seorang guru terhadap muridnya. Semisal seorang guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan sesuatu persoalan sementara seorang murid

¹¹²Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 30.

¹¹³Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter...*, 32.

¹¹⁴Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 30-31.

lebih mengetahui hal itu, maka hendaknya ia tidak lekas menjelaskannya. Bahkan lebih baiknya ia berpura-pura belum mengetahui persoalan itu.¹¹⁵

والسابع: ان يدخل على الشيخ في غير المجلس العام الا باستئذان سواء كان
الشيخ وحده أو كان معه غيره

“Pelajar memperhatikan tatakrama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik”.¹¹⁶

Pelajar sebaiknya meminta izin terlebih dahulu sebelum memasuki tempat non-umum yang di dalamnya ada pendidik, baik pendidik itu sendirian maupun bersama orang lain. Jika pelajar meminta izin dan pendidik mengetahui hal itu, namun tidak memberinya izin maka, hendaklah pelajar meninggalkan tempat dan tidak mengulangi permintaan izinnya. Jika pelajar ragu-ragu apakah pendidik mengetahui dirinya, maka pelajar tidak boleh meminta izin lebih dari tiga kali atau tiga kali ketukan pintu. Hendaklah pelajar mengetuk pintu (kediaman) pendidik secara pelan-pelan dengan penuh sopan santun, serta menggunakan kuku jari-jemari.¹¹⁷

Jika pendidik member izin, sedangkan pelajar membawa rombongan (jama'ah), maka yang pertama masuk dan mengucapkan salam kepada pendidik adalah orang yang lebih mulia dan paling tua di antara rombongan.¹¹⁸ Ketika akan berkunjung ke kediaman guru, seorang pelajar hendaknya menyempurnakan perilakunya, menyucikan badan serta pakaiannya, termasuk membersihkan kuku dan menghilangkan aroma-

¹¹⁵*Ibid*, 32.

¹¹⁶Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter...*, 33.

¹¹⁷*Ibid*, 33-34.

¹¹⁸*Ibid*, 34.

aroma yang tidak sedap, terlebih ketika ia akan berkunjung ke suatu majelis yang merupakan tempat berdzikir, berkumpul dan beribadah.¹¹⁹

Apabila saat berkunjung ia tidak mendapati gurunya berada di tempat, maka sebaiknya ia bersabar menunggu supaya ia tidak ketinggalan suatu pelajaran yang akan disampaikan. Namun demikian, ketika ia menunggu guru maka tidak boleh melakukan kegaduhan yang dapat memancing gurunya agar lekas keluar (menemuinya). Selain itu, perlu diketahui bahwa setinggi apapun status social pelajar, ia tidak sepatasnya meminta waktu khusus kepada gurunya, terkecuali apabila guru itu sendiri yang menyarankannya lantaran mungkin adanya suatu uzur.¹²⁰

والثامن: ان يجلس امام الشيخ بالأدب كأن يثو على ركبتيه أو يجلس كالتشهد
غير انه لا يضع يديه على فخذه أو يجلس متربعا بتواضع وحضوع
وسكون وخشوع

“Pelajar hendaknya memperhatikan tatakrama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya”.¹²¹

Pelajar hendaknya duduk di hadapan pendidik dengan penuh tatakrama. Misalnya duduk bersimpuh di atas kedua lututnya, duduk layaknya duduk *Tasyahud* (posisi tahiyat dalam shalat) namun tanpa meletakkan kedua tangannya di atas kedua lutut, atau duduk bersila dengan sikap *tawadhu'*, tunduk, tenang dan khidmat. Pelajar tidak boleh ke sana-sini tanpa ada alasan yang penting, bahkan pelajar hendaknya menghadapkan

¹¹⁹ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 32.

¹²⁰ *Ibid*, 33-34.

¹²¹ Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter...*, 35.

diri secara penuh kepada pendidik, mendengarkan pendidik sambil memandangnya, mencerna (memahami) perkataan pendidik sehingga tidak perlu mengulangi perkataannya untuk kedua kali.¹²²

Pelajar juga tidak boleh bermain-main dengan kedua tangan, kedua kaki maupun anggota tubuh lainnya. Pelajar tidak boleh bersandar pada dinding ataupun bantal ketika sedang berada di hadapan pendidik, pelajar tidak boleh bercerita tentang sesuatu yang lucu tentang pendidik atau sesuatu yang mengandung unsur penghinaan, perkataan buruk maupun tata krama yang buruk. Di hadapan pendidik juga, pelajar tidak boleh meludah dan berdehem selagi memungkinkan tidak membuang riak dari mulut, melainkan mengambil riak dengan sapu tangan ataupun bagian tepi baju.¹²³

Pelajar tidak boleh mendahului pendidik dalam hal memberikan penjelasan maupun menjawab pertanyaan, kecuali atas izin pendidik. Adapun diantara penghormatan kepada pendidik adalah pelajar juga tidak boleh duduk di samping pendidik, di tempat shalat ataupun di tempat tidur pendidik. Jika pendidik memerintah pelajar untuk duduk di tempat-tempat itu, maka pelajar tidak boleh langsung menempatnya kecuali jika pendidik memaksanya dengan paksaan yang sulit untuk ditolak.¹²⁴

والتاسع: ان يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان

“Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru”.¹²⁵

¹²² *Ibid.*

¹²³ *Ibid*, 35-36.

¹²⁴ *Ibid*, 37.

¹²⁵ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 38.

Ketika berbicara dengan guru, seorang pelajar hendaknya tidak melontarkan kata-kata yang bernada terlalu menyelidik (ragu) seperti “mengapa”, “saya tidak menerima”, dan lain sebagainya. Jika pelajar ingin meminta penjelasan lebih lanjut hendaknya ia mengutarakan maksudnya itu dengan bahasa yang lebih santun. Kemudian, apabila sang guru sedang menjelaskan suatu keterangan, seyogyanya ia tidak mengatakan ungkapan-ungkapan seperti “demikianlah ucapanmu”, “saya ragu tidak yakin”, hal yang demikianlah tidak benar”, dan lain sebagainya.¹²⁶

Peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya ketika seorang guru melakukan kesalahan atau kekeliruan ketika menjelaskan suatu materi pelajaran ataupun keliru saat menyampaikan suatu dalil, maka jangan langsung tidak menyetujuinya. Akan lebih baik, jika seorang pelajar tetap tenang dan menjaga perasaan gurunya. Karena bagaimanapun guru kita adalah manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan.

والعاشر: اذ سمع الشيخ يذكر حكما في مسألة او فائدة او يحكي حكاية أو ينشد شعرا وهو يحفظ ذلك أصغى إصغاء مستفيد له في الحال متعطش اليه فرح به كأنه لم يسمعه قط

“Ketika seorang murid mendengarkan gurunya menjelaskan suatu keterangan, hikmat, hikayat, ataupun syair yang telah ia ketahui, hendaknya ia tetap menyimaknya dengan seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengarnya”.¹²⁷

Atha' RA pernah berkata: “Sesungguhnya saya pernah mendengar hadist dari seorang laki-laki, sedangkan saya lebih mengetahui hadist itu

¹²⁶*Ibid.*

¹²⁷*Ibid*, 38-39.

dibandingkan dia, namun saya menampakkan diri di depannya sebagai seorang tidak mengerti sedikitpun tentang Hadist itu”. Athao’ RA juga berkata:

أَنَّ بَعْضَ الشُّبَّانِ لَيَتَحَدَّثُ بِحَدِيثٍ, فَاسْتَمِعَ لَهُ كَأَنِّي لَمْ أَسْمَعُهُ, وَلَقَدْ سَمِعْتُهُ قَبْلَ أَنْ يُوَلَّدَ

“Seorang pemuda pernah membicarakan suatu hadist kepadaku. Aku menyimakinya dengan seksama layaknya aku belum pernah mendengarkan hadits tersebut meskipun sebenarnya aku telah mengetahui hadits itu jauh sebelum pemuda itu dilahirkan”.

Kemudian, jika seorang pendidik bertanya kepada pelajar di tengah-tengah memberikan pelajaran, apakah pelajar hafal semua pelajaran itu maka, pelajar tidak boleh menjawab “Ya”, karena jawaban tersebut menunjukkan bahwa pelajar tidak membutuhkan lagi kepada pendidik. Namun pelajar juga tidak boleh menjawab “Tidak”, karena itu berarti dusta. Alangkah baiknya, pelajar menjawab “ Saya senang mendengar pelajaran itu dari Bapak atau saya ingin mendapatkan pelajaran dari Bapak”.¹²⁸

Dari penggalan kalimat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa ketika seorang guru menjelaskan suatu keterangan baik hikayat, ataupun syair dan lainnya, maka pelajar baiknya menyikmaknya dengan baik dan seolah-olah belum mengetahui hal tersebut, meskipun sebenarnya sudah mengetahui. Lalu, apabila guru bertanya sesuatu persoalan yang mana sudah kita ketahui maka jangan terburu-buru untuk menjawab “Ya” dan jangan juga menjawab

¹²⁸Hasyim Asy’ari, *Pendidikan Karakter...*, 38.

“Tidak”, sebaiknya menjawab dengan perkataan yang baik dan sopan agar tidak menyakiti hatinya.

والحادي عشر: ان لا يسبق الشيخ الى شرح مسألت او جواب سؤال

“Pelajar tidak boleh mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain”.

Pelajar hendaknya tidak mendahului pendidik untuk menjelaskan sesuatu masalah atau menjawab suatu masalah. Begitu juga, pelajar tidak boleh menjelaskan atau menjawab bersamaan dengan pendidik. Pelajar tidak boleh memotong pembicaraan pendidik dalam hal apapun, tidak mendahului maupun membarengi pembicaraan pendidik, akan tetapi lebih baik pelajar bersabar menunggu sampai pendidik selesai berbicara kemudian pelajar boleh berbicara dan pelajar tidak boleh berbincang-bincang dengan orang lain, padahal pendidik sedang berbicara dengan pelajar maupun para pelajar lain yang berada di majlis.¹²⁹

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pelajar tidak boleh menampakkan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ia ketahui dan apabila pendidik sedang berbicara maka perhatikanlah, fokus kepadanya, sekiranya apabila pendidik memerintahkan sesuatu dan bertanya sesuat.

والثاني عشر: اذ ناوله الشيخ شيئاً تنوله باليمين

“Apabila seorang guru memberikan sesuatu agar si murid membacanya di hadapan guru, ia hendaknya menerima dengan tangan kanan”.¹³⁰

¹²⁹ *Ibid*, 38-39.

¹³⁰ Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam...*, 40.

Pelajar hendaknya menerima sesuatu apapun dari guru dengan tangan kanan, lalu memegangnya dengan kedua belah tangan. Lalu apabila ia telah selesai membaca, hendaknya ia mengembalikan lagi kepada guru tanpa meninggalkan sedikitpun lipatan pada setiap lembar halamannya. Terkecuali lipatan-lipatan yang dilakukan guru dan memang telah ada sebelumnya. Demikian juga ketika guru memintanya memberikan kitab atau sejenisnya, ia hendaknya memberikan dengan membukanya terlebih dahulu halaman-halaman yang akan dibacakan oleh guru. Dalam hal ini, apabila ada jarak hendaknya ia mengulurkan tangannya kepada guru, supaya guru tidak kerepotan dalam mengambilnya.¹³¹

C. Biografi Hafidz Hasan Mas'udi

1. Riwayat Hidup Hafidh Hasan Al-Mas'udi

Nama lengkapnya ialah Abu al-Husain Ali ibn al-Husaini al-Mas'udi. Beliau lebih dikenal sebagai sejarawan muslim oleh dunia daripada seorang ilmuwan di bidang akhlak, namun karena kecerdasannya dalam ilmu pengetahuan, tidak menutup kemungkinan bagi al-Mas'udi untuk menulis karya di bidang akhlak. Karena kemasyhuran di bidang sejarah modern pada abad ke-X, beliau memiliki julukan oleh para orientalis Barat yaitu "Herodous dar Arab".¹³²

¹³¹ *Ibid*, 40-41.

¹³² Muhammad Taslim, *Konsep pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi* (Skripsi: IAIN Salatiga, 2016), 17.

Al-Mas'udi lahir di Baghdad Iraq pada akhir abad ke-9 M dan wafat pada 354 H/966 M di Mesir. Berdasarkan al-Dhahabi dan surat tulisan al-Musabihi yang menyatakan bahwa al-Mas'udi meninggal dunia pada bulan Jumadil al-Tsani 345 H. Beliau merupakan keturunan sahabat Nabi Muhammad Saw yaitu Abdullah bin Mas'udi. Sejak kecil al-Mas'udi mendapat pendidikan secara langsung dari orang tuanya. Lalu ketika menginjak usia dewasa beliau mengalami peralihan dalam ketertarikan ilmu pengetahuan yakni di bidang sejarah, adat istiadat dan cara hidup setiap Negara. Maka dari itu, beliau berlayar ke seluruh pelosok dunia. Al-Mas'udi adalah seorang ahli sejarah, geografis, zoology, ensiklopedia dalam bidang sains Islami dan pengembara.¹³³

Al-Mas'udi termasuk pembaharu dalam model tulisan sejarah sekaligus model tulisan geografi. Dalam bidang sejarah, beliau mengubah tulisan kronologis pertahun yang dilakukan oleh pendahulunya, al-Thabari. Al-Mas'udi tidak menuliskan sejarah dari tahun ke tahun, akan tetapi dalam model tulisan satu kisah bersambung yang memiliki kelebihan dari segi sastranya. Beliau juga tidak memerlukan rangkaian mata rantai sumber sejarah yang diulisnya. Dalam tulisannya, beliau mencantumkan sumber-sumber atau rujukan sejarahnya. Beliau seperti halnya Ya'qubi melakukan pengecekan penulisan sejarah dari sudut tinjauan agama dan menjadkannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Dalam geografis, al-Mas'udi juga menempai barisan kedelapan, tanpa ada

¹³³Husayn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), 131.

tandingannya pada abad ke-10 *Miladi*. Karena beliau beralih dari tradisi penulisan geografi yang hanya digunakan untuk kepeningan aturan pos dan perhubungan serta penarikan pajak.¹³⁴

2. Kondisi social dan keagamaan

Kehidupan yang sebagian besar berada di medan ekspedisi menuntut beliau memumpuni dalam segala hal cakap dalam bersosial. Tercatat beliau pernah menjadi seorang akomodir pada saat terjadi tidak sepahaman anatar pelaut dan ahli pelayaran tentang nama-nama laut yang pernah dilalui. Beliau menjelaskan bahwa laut yang pertama berlayar mulai dari laut semenanjung arab dan bukan teluk benggala atau laut tinji.¹³⁵

Mengenai hal agama, al-Mas'udi sangat menjunjung tinggi aspek fundamental Islam dalam setiap langkahnya seperti halnya saja tertuang dalam Kitabnya *Tabih wa al-Isyaf*, beliau mengatakan “Allah sesungguhnya telah menyempurnakan agama (Islam) dan agama dapat menyelesaikan perselisihan antara kedua mukallaf yang berseteru dengan merujuk pada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw dengan keutamaan keduanya seorang muslim harus mengikuti arahnya”.¹³⁶

Al-Mas'udi seorang yang religius, beliau selalu memfokuskan penelaahannya terhadap benda dan gejala di bumi ini dengan menta'wil

¹³⁴*Ibid*,132-133.

¹³⁵Refiana, *Konsepsi Pendidikan Akhlak Versi Hafidz Hasan al-Mas'udi* (Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 45.

¹³⁶*Ibid*.

ayat-ayat al-Qur'an. Maka dari itu, pemikirannya tidak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran filsafat barat. Ketakjubannya terhadap ciptaan Allah Swt, senantiasa membangun mental religius. Contohnya beliau mendefinisikan ilmu falak berdasarkan Inspirasi dari al-Qur'an dari surah Yasin ayat 40:¹³⁷

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

“Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak mendahului siang, dan masing-masing beredar pada garis edarnya”. (Q.S Yasin: 40)

Banyak kalangan yang bertentangan masalah ilmu astronomi, etapi tidak untuk al-Mas'udi. Karena beliau merupakan muslim yang kuat dan berpegang teguh dengan ayat-ayat Allah. Memang pada dasarnya manusia tidak mengetahui apa-apa kecuali kuasa Allah yang memberikan berbagai macam informasi yang dibutuhkan manusia.¹³⁸

3. Pertumbuhan dan Perkembangan Intelektual

Al-Mas'udi mendapatkan pendidikan pertama kali dari orang tuanya dan ketika beliau menginjak dewasa, beliau menjejak bidang-bidang ilmu sejarah dan adat istiadat cara hidup setiap negeri. Al-Mas'udi belajar ilmu hukum seseorang yang mengikuti madzab Syafi'I yang

¹³⁷ Abu Al-Hasan Al-Mas'udi, *Tabih wa al-Isyraf* (Malaysia: Baitul Hikma, 2018), 5.

¹³⁸ *Ibid*, 9.

bernama Ibnu Surayi, dan ia pernah belajar ke al-Juba'I, al-Nawbakhti dan Abu Qasim al-Balkh al-Kabi yang merupakan tokoh mu'azilah.¹³⁹

Dalam sebuah hadis menjelaskan bahwa *tuntutlah ilmu walau sampai negeri China*, Al-Mas'udi meresapi hadist tersebut hingga tercatat ia pernah melakukan penelusuran ilmiah ke berbagai provinsi Persia, Asia, Afrika utara dan pernah berlayar beberapa kali ke Afrika timur.¹⁴⁰

Selain ahli dalam bidang geografi dan pelayaran, AL-Mas'udi juga banyak menyumbangkan pemikirannya ke bidang keilmuan Islam, seperti bidang hadist dan akhlak. Di dalam masalah akhlak beliau menungkan sebuah karyanya ialah kitab *Taysirul Khallaq fi 'Ilmi al-Akhlak fi 'Ilmi al-Akhlak fi 'Ilmi al-Akhlak*, sebuah kitab yang menjelaskan pentingnya berakhlak sesuai yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits.¹⁴¹

4. Karya-karya Hafidz Hasan Mas'udi

Hafidz Hasan Mas'udi merupakan ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti geografi pelayaran sampai dalam ilmu keagamaan. Diantara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah kitab *Taisirul al-Khallâq*, dalam ilmu hadist beliau berhasil menulis sebuah kitab yang berjudul *Minhah al-Mugis*, sedangkan kitab *Akhbar az-Zaman* dan *al-Ausat* adalah karyanya dalam bidang sejarah. Tidak banyak pendahulu yang mengulas sejarah Syaikh Hafidz Hasan al-Mas'udi, para ahli waris juga sangat sulit untuk dilacak karena

¹³⁹Refiana, *Konsepsi Pendidikan Akhlak versi Hafidz Hasan Al-Mas'udi* (Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018), 46.

¹⁴⁰*Ibid*, 47.

¹⁴¹*Ibid*, 48.

keberadaan penyusun yang tidak memungkinkan melacaknya sampai Negara asal atau tempat dimana beliau berkiprah.

Selain kitab *Taisirul al-Khallâq*, Al-Mas'udi juga banyak menghasilkan karya lainnya, diantaranya:

- a. *Zakha'iral-Ulumwa Ma Kana fi Sa'iral-Duhur* (Khazanah Ilmu pada Setiap Kurun).
- b. *Al-Istizhar Lima Marra fi Salifal-A'mar* tentang peristiwa-peristiwa masa lalu. Buku inidan buku diatas telah diterbitkan kembali diNajaf pada tahun 1955.
- c. *Tarikhal-Akhbaral-Umaminal-Arabwaal 'Ajam* (sejarah Bangsa Arab dan Persia).
- d. *Akhbaral-Zamanwa Man Abadahu al-Hidsanminal-Umamal-Madiyan waal-Ajyalal-Haliyah wa al-Mamalikal-Dasirah, Al-Ausat*, berisi kronologi sejarah Umum.
- e. *Murujal-Zahab wa Ma'adinal-Jawahir* (Padang Rumput Emas dan Tambang Batu Permata) disusun tahun 947 M.
- f. *At-Tanbih wa al-Israf* (Indikasi dan Revisi) ditulis tahun 956 M.
- g. *Al-Qadayawa al-Tajarib* (Peristiwa dan Pengalaman).
- h. *Mazahiral-AkhbarwaTara'ifal-Asar* (Fenomena dan Peninggalan Sejarah).
- i. *As-Safwah fial-Imamah* (tentang Kepemimpinan).¹⁴²

¹⁴²Muhammad Taslim, *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al- Mas'udi* (Skripsi, IAIN Salatiga, 2016), 21.

5. Kitab Taisirul al-Khallâq

Kitab Taisirul al-Khallâq di susun oleh seorang ulama' bernama Hafiz Hasan Al-Mas'udi atau Abu Hasan Ali bin Al-Husaïn bin Abdullah Al-Mas'udi. Beliau dilahirkan di Baghdad, Iraq menjelang abad ke-9M dan dilaporkan meninggal dunia di Mesir pada tahun 345H/1956M.

Hafidz Hasan Al-Mas'udi yang sejak kecil mendapat pendidikan langsung dari orang tuanya memiliki cita-cita yang tinggi. Atas dasar ingin menjalankan penyelidikan menyebabkan beliau menceburi bidang pelayaran di seluruh pelosok dunia. Al-Mas'udi gemar melakukan pelayaran, dari hasilnya berlayar beliau memiliki kemahiran dan pengalaman penting yang seterusnya menyumbang kepada pengetahuan berlayar. Beliau telah membuat catatan tentang peristiwa pelayaran untuk pribadinya dan membuat catatan yang amat berguna terhadap ilmu pelayaran.¹⁴³

Kajian dalam kitab Taisirul al-Khallâq ialah ringkasan ilmu akhlaq untuk pelajar tingkat dasar. Hafidz Hasan Al-Mas'udi berpendapat bahwa ilmu akhlaq adalah kumpulan kaidah untuk mengetahui kebaikan hati dan semua alat perasa lainnya. Objek pembahasan ilmu akhlaq ialah tingkah laku baik atau jeleknya. Adapun buah ilmu akhlaq ialah kebaikan hati dan

¹⁴³Muhammad Yunus Yazid, *Akhlaq Pendidik dan Peserta Didik dalam kitab Taysir Al-Khallaq karya Hafid Hasan al-Mas'udi* (Skripsi: UIN Jakarta, 2017)

semua anggota badan ketika di dunia dan keberhasilan mencapai derajat yang mulia di akhirat nanti.¹⁴⁴

Pada kitab Taisirul al-Khallâq terdapat 31 (tiga puluh satu) kajian/pembahasan yang berkaitan dengan segala perilaku kita sehari-hari ketika berinteraksi dengan Allah, sesama manusia maupun akhlak kepada diri sendiri, diantaranya:¹⁴⁵ (a) Takwa, (b) Tatakrama seorang guru (*Adabul Muta'alim*), (c) Tatakrama seorang pelajar/siswa (*Adabul Muta'allimi*), (d) Hak-hak orang tua (*Huququl Walidaini*), (e) Hak-hak kerabat (*Huququl Qorobati*), (f) Hak-hak tetangga (*Huququl jironi*), (g) Tatakrama pergaulan (*Adabul Mu'asyaroh*), (h) Lemah lembut (*Al-Ulfatu*), (i) Persaudaraan (*Al-Akhou*), (j) Tatakrama majlis (*Adabul Majalisi*), (k) Tatakrama Makan (*Adabul Akli*), (l) Tatakrama makan (*Adabusysyurbi*), (m) Tatakrama tidur (*Adabunnaumi*), (n) Tatakrama di dalam masjid (*Adabul Masjidi*), (o) Kebersihan (*An-Nadhofatu*), (p) Jujur dan dusta (*As-Shidqu wal Khadzibu*), (q) Amanah, (r) Terjaga, (s) Harga diri, (t) Kesatuan, (u) Kemurahan, (v) Merendahkan diri, (w) Keluhuran diri, (x) Dengki hati/keras kepala, (y) Dengki, (z) Ghibah/mengumpat/menggunjing, (aa) Adu domba, (ab) Sombong, (ac) Tipuan, (ad) Aniaya, dan (ae) Keadilan

Demikian diatas merupakan materi-materi yang teruat dalam kitab Taisirul al-Khallâq.

¹⁴⁴Syekh Hafidz Husen Al-Mas'udi, *Taisirul Kholaq, Terj. M. Bustomi*, (Jombang: RIT.com, 2009), 3.

¹⁴⁵Hafidh hasan Mas'udi, *Akhlak Mulia Terjemah Taysirul Khallaq Jawa Pegon & Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al-Miftah, 2012).

D. Konsep akhlak murid terhadap guru dalam kita Taisirul al-Khallâq karya Hafidz Hasan Mas'udi

وَأَمَّا آدَابُهُ مَعَ أَسْتَاذِهِ فَمِنْهَا أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي رُوحَهُ وَمِنْهُ الْخُضُوعُ لِأَمَامِهِ وَالْجُلُوسُ فِي دَرْسِهِ بِأَلَدَبٍ وَحُسْنٍ لِإِصْغَاءٍ إِلَى مَا يَقُولُهُ وَمِنْهَا تَرْكُ الْمِزَاحِ وَأَنْ لَا يَمْدَحَ غَيْرُهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ أَسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَدُمُّهُ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ

“ Adapun cara bertata krama dengan gurunya, diantaranya: hendaknya ia yakin bahwa kebaikan gurunya lebih besar dari kebaikan ibu bapaknya, karena sang guru mendidik rohaniyah, sedangkan ibu bapaknya hanya peduli dengan kesehatannya, hendaknya ia bersikap tunduk ketika di hadapan gurunya, hendaknya ia duduk dengan tata krama dan mendengarkan baik-baik ketika gurunya mengajar, hendaknya ia tidak bergurau, hendaknya ia tidak memuji klebihan guru lain di hadapannya, agar perasaan sang guru tidak tersinggung dan hendaknya ia tidak malu untuk bertanya tentang apa yang belum ia mengerti”¹⁴⁶.

Sesuai dengan ada yang di dalam kitab Taysirul Khallaq, terdapat beberapa poin yang dapat kita ambil mengenai adab murid terhadap gurunya, yaitu:

1. Kedudukan guru

أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّي

Dari penggalan kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kitab tersebut membandingkan kedudukan orang tua dan guru. Dalam keterangan kalimat diatas, kedudukan guru lebih tinggi dibandingkan

¹⁴⁶Hasan Al Mas'udi, *Akhlaq Mulia Terjemahan Taysirul Khallaq Jawa Pegon dan Tejemahan Indonesia...*, 19-20.

dengan orang tua. Karena guru sangat berpengaruh dalam pendidikan ruhaniyah murid. Sedangkan orang tua lebih cenderung khawatir akan kondisi atau kesehatan murid atau anaknya. Jadi, dapat dikatakan bahwa guru adalah orang tua kedua bagi murid.

2. Menghormati guru

رُوحَهُ وَمِنْهُ الْخُضُوعُ أَمَامَهُ وَالْجُلُوسُ فِي دَرْسِهِ

Dalam kitab Taysirul Khallaq juga memerintahkan muridnya untuk menghormati guru dan memuliakan gurunya. Yaitu dengan cara menundukkan diri ketika sedang berhadapan langsung dengan guru, bahkan dianjurkan untuk tidak memandang guru dengan kedua matanya langsung ketika bertatap muka atau sedang berbicara.

3. Sopan terhadap guru

بِأَدَبٍ وَحُسْنِ لِاصْغَاءٍ إِلَى مَا يَقُولُهُ وَمِنْهَا تَرْكُ الْمِرْآحِوَانِ لَا يَمْدَحُ غَيْرُهُ
مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةً

Akhlak yang dicontohkan dalam kitab tersebut adalah berperilaku sopan santun kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa murid harus bersikap sopan santun kepada guru didepan maupun dibelakang guru sebagai bentuk penghormatan kepadanya. Ketika berada dihadapan guru atau ketika guru sedang mengajar menjelaskan materi maka, hendaknya murid bersikap tenang dan mendengarkan dengan baik, tidak bergurau sendiri dengan temannya. Dan ketika berada dibelakang guru atau tanpa

kehadiran guru maka, murid harus menjaga nama baik sang guru tersebut, jangan menjelekkannya.

4. Berani bertanya

أَنْيَفَهُمْ أَسْتَادُهُ أَنَّهُ يَدُمُّهُ وَمِنْهَا أَنْ لَا يَصُدَّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ

Mencari ilmu itu merupakan hal yang wajib bagi orang Islam, ketika kita berada didalam suatu perkumpulan atau majelis ilmu, hendaknya murid bertanya kepada guru apa yang belum dimengerti mengenai suatu hal. Karena bertanya merupakan akhlak murid kepada guru. Bertanya mempermudah guru untuk mengetahui tingkat keahaman murid atau siswanya. Maka dari itu, dianjurkan untuk bertanya bagi murid perihal materi pelajaran atau masalah apapun yang belum dimengerti. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam kitab *Taysirul Khallaq*.

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting untuk dipelajari, terutama akhlak murid terhadap guru. Karena perilaku atau tingkah laku seseorang yang mencari ilmu itu utamanya dalam mencapai sebuah keberhasilan dalam dunia pendidikan. Maka dari itu, kita harus mempelajari bagaimana akhlak yang mulai, sopan santun, menghargai sesama dan lain sebagainya.

BAB IV

PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PEMIKIRAN DALAM KITAB *ÂDÂB AL-‘ÂLIM WA AL-MUTA’ALIM* KARYA KH. HASYIM ASY’ARI DAN KITAB *TAISIRUL al-KHALLÂQ* KARYA HAFID HASAN AL-MAS’UDI TENTANG AKHLAK MURID TERHADAP GURU

A. Persamaan Pemikiran Dalam Kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* Karya Kh. Hasyim Asy’ari Dan Kitab *Taisirul al-Khallâq* Karya Hafid Hasan Al-Mas’udi Tentang Akhlak Murid Terhadap Guru.

Akhlak merupakan hal yang berhubungan dengan perilaku manusia.¹⁴⁷ Sedangkan, dalam buku lain Sesuatu Yang Diwujudkan Pada Diri Seseorang Secara Langsung Itu Dinamakan Akhlak.¹⁴⁸ Dalam hal ini, al-Qur’an dan Hadist menjadi tolak ukur menentuka perilaku baik atau tidaknya.

Kewajiban seorang peserta didik harus mempunyai akhlak yang mulia atau akhlak terpuji terhadap gurunya, di antara kewajiban seorang murid adalah harus menjadi pendengar baik tentang semua nasihat-nasihat dari gurunya dan melaksanakan perilaku terpuji dalam kesehariannya, yaitu tindak-tanduk atau sopan dalam beretika menuntut ilmu, supaya ilmu yang didapat bisa melekat dan bermanfaat bagi murid. Karena dengan kesopanan murid, guru tidak segan-segan memberi sumbangsih ilmu lebih, terlebihnya ke ikhlasan guru ketika mengajar.

¹⁴⁷ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 72.

¹⁴⁸ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 126.

Orang tua sudah mempercayai kepada seorang guru bahwa, guru mampu untuk keberhasilan seorang anaknya dalam pendidikan, karena guru secara langsung ikut bertanggung jawab dalam murid mengembangkan potensi yang dia miliki, baik psikomotorik, kognif maupun aspek afektifnya sesuai tuntunan agama Islam. Guru juga bertugas sebagai fasilitator maupun moderator bagi muridnya selain mengajar dalam proses sebuah pembelajaran¹⁴⁹

Guru yang baik itu ketika muridnya dapat mencontoh perilaku baiknya, baik ucapan, tingkah laku maupun sikapnya terhadap suatu hal. Sedangkan murid yang ideal digambarkan oleh Imam Nawawi sebagai generasi muda yang mampu menjadikan dirinya orang yang bersungguh-sungguh dalam proses pencarian ilmu dan pencarian jati dirinya.¹⁵⁰

Sesuai dengan data yang diambil dari kedua kitab yaitu *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* dan *Taysirul Khallaq*, peneliti dapat menyimpulkan beberapa persamaan yang terdapat di dalam kedua kitab tersebut dalam pemikiran konsep akhlak dari KH. Hasyim Asy’ari dan Hafidz Hasan Mas’udi, sebagai berikut:

NO	Kitab <i>Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim</i>	Kitab <i>Taisirul al-Khallâq</i>
1	Menjelaskan tentang (a) ketika guru menyampaikan	Kitab ini juga menjelaskan tentang (a) ketika guru menyampaikan

¹⁴⁹ Piet A. Sehartian, Ida A. Sehartian, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 39.

¹⁵⁰ Ali Muhdi, *Konsep Moral Pendidikan & Peserta Didik Menurut Imam Al Nawawi Al-Dimas Y Qiy* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 75.

	<p>materi sebaiknya murid bersikap tenang, dan menjadi pendengar yang baik, (b) berbicara dengan sopan terhadap guru, bahkan kepada semua orang yang lebih tua, (c) tidak bergurau ketika guru menyampaikan materi pelajaran, dan (d) jika seorang murid tidak mengetahui maka bertanyalah dan jika sudah mengetahui sesuatu hal yang ditanyakan seorang guru, sebaiknya tidak langsung menjawab “ya”.</p>	<p>materi sebaiknya murid bersikap tenang, dan menjadi pendengar yang baik, (b) berbicara dengan sopan terhadap guru, bahkan kepada semua orang yang lebih tua, (c) tidak bergurau ketika guru menyampaikan materi pelajaran, dan (d) jika seorang murid tidak mengetahui maka bertanyalah dan jika sudah mengetahui sesuatu hal yang ditanyakan seorang guru, sebaiknya tidak langsung menjawab “ya”.</p>
2	<p>Kitab ini menyebutkan pentingnya menghormati guru, adanya tindak tanduk atau sopan santun kepada guru bagi seorang murid. Yang terpenting di sini adalah etika, serta bagaimana cara murid bersikap dan hormat</p>	<p>Kitab ini menyebutkan pentingnya menghormati guru, adanya tindak tanduk atau sopan santun kepada guru bagi seorang murid. Yang terpenting di sini adalah etika, serta bagaimana cara murid bersikap dan hormat kepada sang guru.</p>

	kepada sang guru.	
3	Kitab ini menjelaskan, sikap memuliakan seorang guru dengan cara menjaga nama baik mereka di depan maupun di belakang mereka (guru), tidak membicarakan seorang guru di belakang.	Kitab ini juga menjelaskan, sikap memuliakan seorang guru dengan cara menjaga nama baik mereka di depan maupun di belakang mereka (guru), tidak membicarakan seorang guru di belakang.
4	Nilai Pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di kitab <i>Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim</i> secara umum membahas tentang apa saja dan bagaimana yang harus dilakukan seorang murid dihadapan gurunya. Contohnya: (a) menerima sesuatu yang diberikan oleh guru dengan tangan kanan ataupun memberikan sesuatu	Nilai Pendidikan akhlak peserta didik terhadap pendidik yang terdapat di kitab <i>Taisirul al-Khallâq</i> secara umum membahas tentang apa saja dan bagaimana yang harus dilakukan seorang murid dihadapan gurunya. Contohnya: (a) menerima sesuatu yang diberikan oleh guru dengan tangan kanan ataupun memberikan sesuatu kepada gurunya dengan tangan kanan dan keadaan terbuka, (b) jika dalam sebuah majlis dan kita tidak

<p>kepada gurunya dengan tangan kanan dan keadaan terbuka, (b) jika dalam sebuah majlis dan kita tidak faham atau tidak mengetahui sesuatu itu lebih baik ditanyakan, dan (c) tidak bergurau ketika proses pembelajaran.</p>	<p>faham atau tidak mengetahui sesuatu itu lebih baik ditanyakan, dan (c) tidak bergurau ketika proses pembelajaran.</p>
--	--

B. Perbedaan Pemikiran Dalam Kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* Karya Kh. Hasyim Asy’ari Dan Kitab *Taisirul al-Khallâq* Karya Hafid Hasan Al-Mas’udi Tentang Akhlak Murid Terhadap Guru.

Selain persamaan di kedua kitab tersebut, peneliti juga mendapatkan beberapa perbedaan yang ada dalam kedua kitab tersebut, diantaranya:

No	Kitab <i>Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim</i>	Kitab <i>Taisirul al-Khallâq</i>
1	<p>Konsep akhlak peserta didik terhadap pendidik dalam kitab <i>Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim</i> lebih rinci juga lebih jabar. Dalam kitab <i>Âdâb</i></p>	<p>Konsep Akhlak murid terhadap guru dalam kitab <i>Taisirul al-Khallâq</i> hanya dijelaskan bahwa (a) kedudukan guru lebih mulia daripada kedudukan orang tua, (b)</p>

	<p><i>al-‘Ālim wa al-Muta’alim</i> menyebutkan: (a) murid harus benar-benar bisa memilih guru yang mampu dalam bidangnya atau dalam ahlinya, (b) murid juga harus memilih guru yang pengetahuan ataupun pemahaman ilmu syari’at agama Islam yang mendalam dan diakui oleh tokoh lain, (c) murid harus memanggil gurunya dengan sebutan yang pantas yaitu “ wahai tuanku”, atau “ ya Ustadzi”, dan lain sebagainya.</p>	<p>bersikap sopan santun kepada guru, dan (c) menanyakan sesuatu yang belum dimengerti.</p>
2	<p>Menurut KH. Hasyim Asy’ari di kitab <i>Ādāb al-‘Ālim wa al-Muta’alim</i> memperjelas setiap aspek akhlak yang harus dilakukan oleh murid. Seperti contoh: tidak melintas di hadapannya, memberikan sesuatu atau menerima</p>	<p>Dalam kitab <i>Taisirul Kholaq</i>, Hafid Hasan Al-Mas’udi hanya mencontohkan beberapa saja, yaitu seperti menundukkan diri, tidak bergurau, dan duduk dengan tata krama yang baik.</p>

	<p>sesuatu darinya dengan tangan kanan, tidak banyak bicara disebelahnya, tidak menjelekkkan nama gurunya di hadapan maupun di belakang gurunya, hendaklah juga mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu terus-menerus tetapi bersabarlah sampai beliau keluar.</p>	
3	<p>Dalam kitab <i>Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim</i> tidak dijelaskan bagaimana kedudukan guru tersebut.</p>	<p>Dalam kitab <i>Taisirul al-Khallâq</i> dijelaskan bahwasanya kedudukan guru lebih mulia disbanding kedudukan orang tua. Karena guru yang mendidik rohaniyahnya sedangkan orang tua hanya mengkhawatirkan akan kesehatan anaknya saja.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari dan kitab *Taisirul al-Khallâq* karya Hafidz Hasan Mas’udi, maka dapat peneliti tarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Konsep akhlak murid terhadap guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* tercatat ada 12 akhlak yang harus diperhatikan, mencakup: (a) Mempertimbangkan dan Beristikhrah dalam memilih pendidik yang tepat, terutama dari segi kualitas keagamaannya, akhlaknya dan keilmuannya, (b) Memilih pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari banyak tokoh termuka, bukan hanya pengalaman dari membaca banyak buku, (c) Pelajar hendaknya mengikuti pendidik dan berkarakter terpuji kepada pendidik, (d) Pelajar hendaknya memuliakan pendidik baik dari segi pikiran, perkataan maupun perbuatan, (e) Pelajar hendaknya menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar, serta meneladani pendidik, (f) Berfikiran positif kepada pendidik, walau menunjukkan sikap kasar, (g) pelajar memperhatikan tatakrama ketika hendak menemui pendidik, baik dari segi waktu, tempat maupun tata cara menemui pendidik, (h) Pelajar hendaknya

memperhatikan tatakrama ketika berada satu ruangan dengan pendidik, baik di tempat belajar maupun di tempat lainnya, (i) Berbicara dengan baik dan sopan dihadapan guru, (j) Ketika seorang murid mendengarkan gurunya menjelaskan suatu keterangan, hikmat, hikayat, ataupun syair yang telah ia ketahui, hendaknya ia tetap menyimaknyanya dengan seolah-olah ia sama sekali belum pernah mendengarnya, (k) Pelajar tidak boleh mendahului seorang guru dalam menjelaskan suatu persoalan atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa lain, dan (l) Apabila seorang guru memberikan sesuatu agar si murid membacanya di hadapan guru, ia hendaknya menerima dengan tangan kanan.

2. Konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Taisirul al-Khallâq* karangan Hafid Hasan Al-Mas'udi yaitu sebagai berikut: (a) kedudukan guru, (b) menghormati guru, (c) sopan terhadap guru dan (d) berani bertanya.

3. Adapaun persamaan dan perbedaaan konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Âdâb al-Âlim wa al-Muta'alim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Taisirul al-Khallâq* karya Hafidz Hasan Mas'udi, diantaranya :

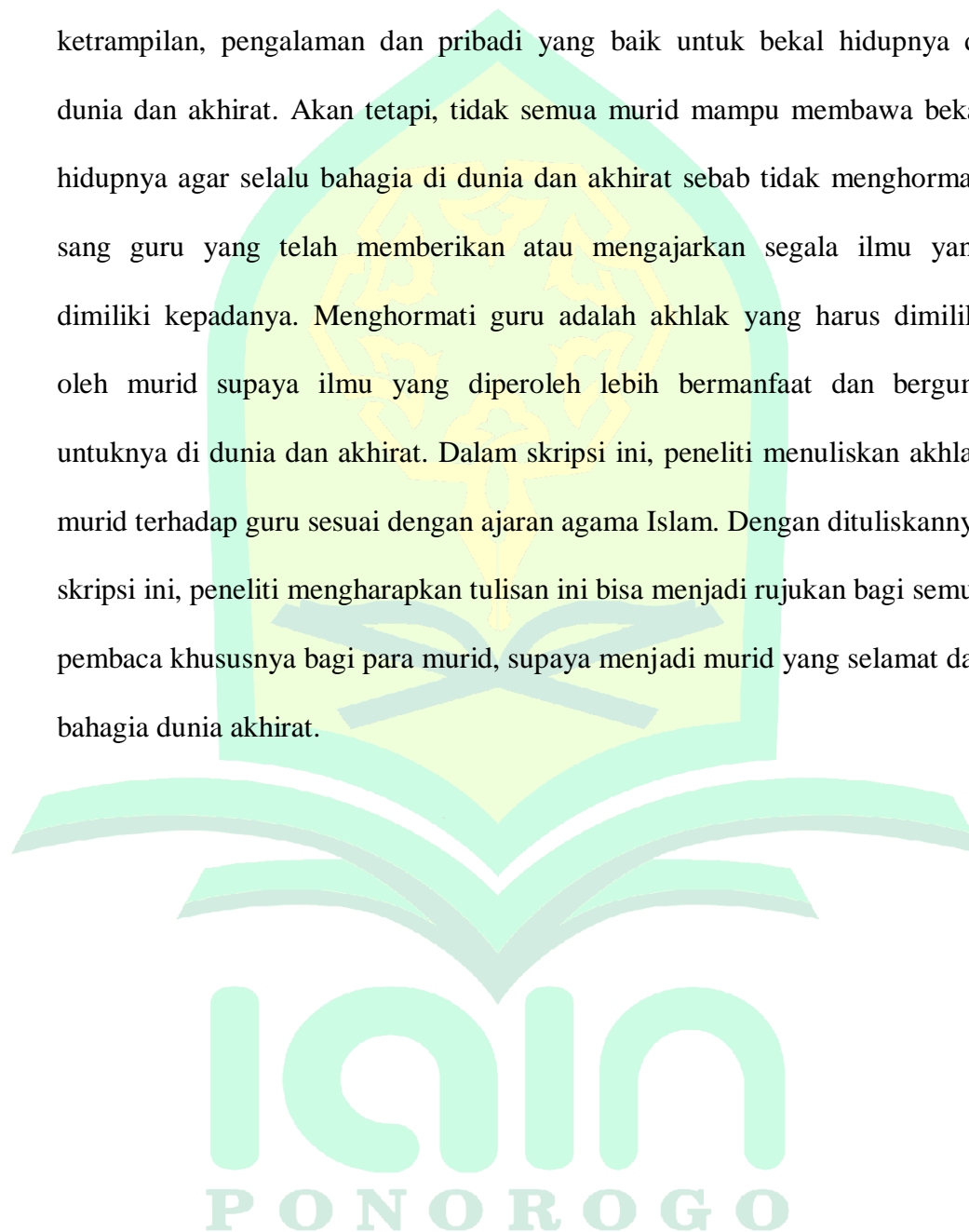
a. Persamaannya: Kedua kitab tersebut sama-sama menjelaskan akhlak murid terhadap guru dalam kegiatan pembelajaran, Kedua kitab tersebut menyebutkan pentingnya menghormati guru, adanya tindak tanduk atau sopan santun kepada guru bagi seorang murid, Menjelaskan sikap memuliakan seorang guru dengan cara menjaga nama baik mereka di depan maupun di belakang mereka (guru) dan

Nilai Pendidikan akhlak murid terhadap guru yang terdapat dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* dan kitab *Taisirul al-Khallâq* secara umum membahas tentang apa saja dan bagaimana yang harus dilakukan seorang murid dihadapan gurunya, yang disertai beberapa dalil yang ada.

- b. Perbedaannya: Konsep akhlak murid terhadap guru dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* lebih rinci dan lebih jabar. Sedangkan dalam kitab *Taisirul al-Khallâq* terlihat lebih umum, Didalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* karya KH. Hasyim Asy’ari memperjelas setiap aspek akhlak yang harus dilakukan oleh murid. Seperti contoh: (a) tidak melintas dihadapannya, memberikan sesuatu atau menerima sesuatu darinya dengan tangan kanan, (b) tidak banyak bicara disebelahnya, (c) tidak menjelekkkan nama gurunya di hadapan maupun di belakang gurunya, (d) hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar. Sedangkan didalam kitab *Taisirul Kholaq*, Hafid Hasan Al-Mas’udi hanya mencontohkan beberapa saja, yaitu seperti (a) menundukkan diri, (b) tidak bergurau, dan (c) duduk dengan tata krama yang baik, dan Di dalam kitab *Taisirul Kholaq* menyebutkan adanya kedudukan mulia yang diberikan kepada guru dibandingkan orangtua. Sedangkan di dalam kitab *Âdâb al-‘Âlim wa al-Muta’alim* keterangan tersebut tidak ada.

B. Saran

Murid adalah seseorang yang ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan pribadi yang baik untuk bekal hidupnya di dunia dan akhirat. Akan tetapi, tidak semua murid mampu membawa bekal hidupnya agar selalu bahagia di dunia dan akhirat sebab tidak menghormati sang guru yang telah memberikan atau mengajarkan segala ilmu yang dimiliki kepadanya. Menghormati guru adalah akhlak yang harus dimiliki oleh murid supaya ilmu yang diperoleh lebih bermanfaat dan berguna untuknya di dunia dan akhirat. Dalam skripsi ini, peneliti menuliskan akhlak murid terhadap guru sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan dituliskannya skripsi ini, peneliti mengharapkan tulisan ini bisa menjadi rujukan bagi semua pembaca khususnya bagi para murid, supaya menjadi murid yang selamat dan bahagia dunia akhirat.



DAFTAR PUSTAKA

- AL-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Islam: Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Mas'udi, Abu Al-Hasan. *Tabihwa al-Isyraf*. Malaysia: Baitul Hikma, 2018.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Anwar, Rosihoh. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- As'ad, Aliy. *Terjemah Ta'lim Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*. Kudus: Menara Kudus, 2007.
- Asy'ari, Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana, 2007.
- Asy'ari, Hasyim. *Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian, 2007.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wa Muta'allim)*. Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Asy'ari, Hasyim. Tt. *Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim*. Ta'lif Oleh Hadziq, Muhammad Ishom. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 2007.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 9.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bin Ismail, Syekh Ibrahim. *Syarakh Ta'lim Muta'lim*. Indonesia: CV. Karya Insan, tt.
- Burdah, Ibnu. *Pendidikan Karakter Islami Untuk Siswa SMP/MTs*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadziq, Muhammad Ishomuddin. *Kumpulan Kitab karya Hadratus Syaikh KH Muhammad Hasyim Asy'ari*. Jombang: Pondok Pesantren tebuireng, 2007.
- Hasan, M. Ali. *Kumpulan Tulisan M. Ali Hasan*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Husen Al-Mas'udi, Syekh Hafidz. *Taisirul Kholaq, Terj. M. Bustomi*. Jombang: RIT.com, 2009.
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Maragustam, *Mencetak pembelajar Menjadi Insan Paripurna*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2014.
- Mas'udi, Hafidh Hasan. *Akhlaq Mulia Terjemah Taysirul Khallaq Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Mas'udi, Hafidh Hasan. *Akhlaq Mulia Terjemahan Taysirul Khallaq Jawa Pegon dan Tejemahan Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah, 2012.
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mu'adz haqqi, Ahmad. *Berhias 40 Akhlaq Mulia*. Malang: Cahaya Tauhid Press, 2003.
- Muhamad, Ali. *Konsep Moral Pendidikan & Peserta Didik Menurut Imam Al Nawawi Al-Dimas Y Qiy*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- Mukani, *Berguru ke Sang Kiai Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Nafi'ah, Durrotun. *Etika Pelajar terhadap Guru Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan pendidikan Karakter*. Skripsi: Surakarta, 2018.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Nata, Abudin. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2003.
- Nawawi, Imam. *Adabul 'alim wa Mutaalim: Butiran-butiran Nasihat tentang Pentingnya Ilmu, Adab Mengajar dan Belajar, Serta Berfatwa*. Yogyakarta. DIVA Press. 2018.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Nadi Offset, 2009.
- Ramayulis & Samsul Nizar, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalammulia, 2006.
- Refiana, *Konsepsi Pendidikan Akhlak Versi Hafidz Hasan al-Mas'udi*. Tesis: UIN Raden Intan Lampung, 2018.
- Rohmaniyyah, Istighfaritur. *Pendidikan Etika*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Saebani & Hendra Akhdiyati, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka setia, 2009.
- Sehertian, dan Ida A. Sehertian, Piet. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Shidiq & Moh. Miftachul Choiri, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Taslim, Muhammad. *Konsep pendidikan Akhlak dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi*. Skripsi: IAIN Salatiga, 2016.
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2017.

- Tirmidzi, Sunan. *Sunan Tirmidzi Al-Ahkam AS-Shabani*, No 1162.
- Tualeka, et.al, Hamzah. *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Usman, *Filsafat Pendidikan: Kajian Filosofis Pendidikan Nahdlatul Wathan di Lombok*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Wibowo, Susatyo Budi. *Dahlan Asy'ari*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Winarni, EndangWidi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yazid, Muhammad Yunuz. *Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam Kitab Taysirul Khallaq karya Hafid Hasan Mas'udi*. Skripsi: Jakarta, 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Zarnuji, Syaikh. *Terjemahan Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Darul Ulum, 2009.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. *Pemikiran KH.M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl Al-Sunnah wa Al-Jamaah*. Surabaya: Khalista, 2010.

